



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Dikirim :

21 AUG 2007

Lokasi :

18/FIS/HD.8/Pem/2007

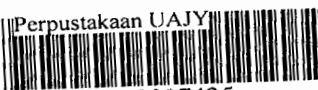
Klasifikasi :

PP 302.2 Bha P

Solusi Diproses :

communications

Perpustakaan UAJY



0900007425

LAPORAN PENELITIAN

PERISTIWA GEMPA YOGYA - JATENG 27 MEI 2006

DALAM TEROPONG SURATKABAR

(Analisis Isi pada Berita Gempa Yogya - Jateng 27 Mei 2006

di SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat)



Oleh :

BONAVENTURA SATYA BHARATA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2007

HALAMAN PENGESAHAN

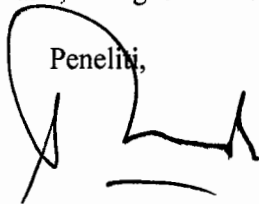
Judul Penelitian : **PERISTIWA GEMPA YOGYA-JATENG 27 MEI 2006
DALAM TEROPONG SURATKABAR
(Analisis Isi Berita Gempa Yogya-Jateng 27 Mei 2006 di
SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat)**

Peneliti : Bonaventura Satya Bharata, S.I.P., M.Si.

Status : Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP-UAJY

Yogyakarta, 04 Agustus 2007

Peneliti,





Bonaventura S. Bharata, S.I.P., M.Si.

Mengetahui,


Dekan FISIP-UAJY

Victoria Sundari Handoko, M.Si.
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK


Ketua LPPM-UAJY

LPPM
Ir. B. Kristyanto, M. Eng., Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji syukur patut di panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkat dan karunia-Nya akhirnya penulis berhasil menyelesaikan penelitian yang berjudul PERISTIWA GEMPA YOGYA-JATENG 27 MEI 2006 DALAM TEROPONG SURATKABAR (Analisis Isi pada Berita Gempa Yogya-Jateng 27 Mei 2006 di SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat). Penelitian ini dilakukan, selain untuk memenuhi rasa ingin tahu penulis sebagai pelaku intelektual di masyarakat perguruan tinggi akan fenomena peliputan dan penulisan berita gempa, juga tentunya sebagai bentuk tanggung jawab moral sebagai seorang akademisi yang selalu ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, yang dalam hal ini adalah Ilmu Komunikasi, khususnya lagi adalah jurnalisme.

Obyek yang diangkat sebenarnya merupakan obyek biasa, meneliti berita melalui analisis isi. Biasa karena penelitian ini sedang marak-maraknya disusun sebagai tugas akhir mahasiswa. Namun berita yang diteliti adalah berita yang luar biasa, yakni berita tentang peristiwa gempa yang melanda Yogya-Jateng pada 27 Mei 2006 silam sebesar 5,9 SR. Peristiwa yang demikian memukau perasaan penulis kala mendengar korban yang jatuh ternyata sebesar 5000 jiwa. Memukau penulis karena penulis merasakannya sendiri melalui perjalanan waktu 57 detik yang tak terlupakan. Memukau penulis pula tatkala melihat sensasinya di media massa demikian besar. Tidak kurang televisi swasta nasional secara khusus menurunkan timnya langsung dari Jakarta ke Yogyakarta dan sekitarnya. Radio swasta berjaringan seperti Sonora dan Trijaya berlomba menyiarkannya ke seluruh tanah air. Sementara media cetak tak kalah sigap melakukan peliputan peristiwa yang disebut oleh SKH Kompas sendiri sebagai bencana terbesar kedua setelah Tsunami Aceh. Besarnya animo media massa dalam melakukan peliputan peristiwa membuat penulis merenung, benarkah ini menjadi peristiwa yang besar bagi media ? Atau media sendiri yang membesarkannya untuk kemudian melakukan perhelatan di tengah bencana ?

Munculah ide sederhana, mencoba menengok sisi obyektivitas pemberitaan gempa. Jika benar ini perhelatan, tergelitikkah media massa (baca : surat kabar) untuk meninggalkan obyektivitasnya. Obyektivitas, sebuah konsep yang sarat makna dalam proses produksi berita. Demikian diagungkan sehingga diprediksi malah tidak bisa diraih (tengok pemikiran kritis dan konstruktivis tentang konsep ini). Tidak bisa diraih ? Tapi minimal bisa didekati. Penelitian ini dibatasi pada obyektivitas dalam pemahaman tidak adanya opini (dan emosi) jurnalis dalam peliputan peristiwa gempa. Jadi bukan obyektivitas dalam berita yang bernuansa konflik sehingga muncul pula definisi kedua obyektivitas,

yakni ketidakberpihakan. Surat kabar yang diteliti adalah SKH Kompas sebagai perwakilan surat kabar nasional dan SKH Kedaulatan Rakyat sebagai perwakilan surat kabar lokal.

Berlangsungnya penelitian ini tentu tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Sehingga tidaklah berlebihan bila diluncurkan kata-kata terima kasih, terutama untuk :

- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UAJY, yang telah berkenan bertindak untuk memfasilitasi pendanaan dalam penelitian ini.
- FISIP-UAJY dan khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi UAJY, yang selalu mendorong para dosen untuk selalu melakukan penelitian di samping tugas utama mengajar dalam rangka mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- Kepada rekan Dina Listiorini, M.Si., yang juga sudah memberikan kesempatan berupa kelonggaran waktu untuk membagi konsentrasi guna mengerjakan penelitian ini. Karena di samping ini, penulis bersama Dina juga harus mengerjakan penelitian dosen muda Dirjend. Dikti Depdiknas, yakni Bahasa Penyiaran di Radio Prambors (dan harus selesai per Oktober 2007 besok).
- Kepada SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat, yang sudah pula memberikan kesempatan untuk dilakukannya penelitian ini. Untuk SKH Kedaulatan Rakyat, terima kasih patut diberikan kepada Bpk. Drs. Lukas S. Ispandriarno, MA, yang sudah bersusah payah menyediakan bahan.

Tak ada gading yang tak retak, demikian pula dengan penelitian ini. Berlebihan bila menyebut penelitian ini setara dengan tugas akhir mahasiswa (skripsi) karena masih jauh dari sempurna. Namun sebagai referensi tambahan bagaimana mengoperasionalkan analisis isi bolehlah diraih. Tak tertutup kemungkinan untuk perbaikan menjadi sikap yang paling bijak sebagai peneliti (dan juga akademisi). Karenanya sumbang saran yang konstruktif menjadi harapan penulis.

Akhir kata ...penulis berharap agar penelitian ini membawa manfaat pula bagi semua pihak yang membutuhkan, baik dari kalangan akademisi sendiri (dosen dan mahasiswa) juga tentunya bagi masyarakat umum, termasuk di dalamnya adalah masyarakat jurnalis di Yogyakarta. Sehingga penelitian ini tidak menjadi menara gading yang menghiiasi lemari buku dan hanya ditemani oleh debu dan kutu.

Yogyakarta, 05 Agustus 2007

Bonaventura Satya Bharata, S.I.P., M.Si.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Pengesahan	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	

Bab I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	4
3. Tujuan Penelitian	4
4. Manfaat Penelitian	5
5. Kerangka Teori	5
6. Kerangka Konsep	10
7. Definisi Operasional	11
8. Metodologi	14

Bab II DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

1. Pemberitaan Gempa di SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat	20
2. Deskripsi Singkat Media	25

Bab III TEMUAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Uji Reliabilitas	28
2. Kodifikasi Berita Gempa Yogya-Jateng di SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat	31
3. Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng di SKH Kompas	32
A. Berdasarkan Jenis Kalimat	32
B. Berdasarkan Kesesuaian Judul-Isi Berita	33
C. Berdasarkan Data Pendukung	36
D. Berdasarkan Pencantuman Waktu	38
E. Berdasarkan Faktualitas	40
F. Berdasarkan Atribut Nara Sumber	41
G. Berdasarkan Kompetensi Nara Sumber	43
4. Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng di SKH Kedaulatan Rakyat	45
A. Berdasarkan Jenis Kalimat	45
B. Berdasarkan Kesesuaian Judul-Isi Berita	47
C. Berdasarkan Data Pendukung	49
D. Berdasarkan Pencantuman Waktu	51
E. Berdasarkan Faktualitas	54
F. Berdasarkan Atribut Nara Sumber	55
G. Berdasarkan Kompetensi Nara Sumber	57
4. Analisis Data Penelitian	58

Bab IV PENUTUP

1. Kesimpulan	63
---------------------	----

2. Keterbatasan Penelitian	63
3. Saran	65

Daftar Pustaka
Lampiran



PERISTIWA GEMPA YOGYA-JATENG 27 MEI 2006

DALAM TEROPONG SURATKABAR

**(Analisis Isi pada Berita Gempa Yogya-Jateng di SKH Kompas dan
SKH Kedaulatan Rakyat)**

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Gempa skala 5,9 richter yang terjadi pada Sabtu 27 Mei 2006 yang lalu telah meluluhlantakkan Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah. Dampaknya luar biasa. Gempa selama 57 detik tersebut seakan membuat kehidupan masyarakat di Bantul dan Klaten kembali ke titik nol. Tidak kurang 5000 nyawa melayang dan ratusan ribu bangunan rumah rusak berat. Terdapat sebuah prediksi, bahwa untuk pulih seperti kondisi sebelum gempa, Yogyakarta membutuhkan waktu minimal 3 tahun lamanya untuk melakukan recovery. Gempa yang besar ini masih diikuti oleh gempa-gempa susulan yang masih berlangsung sampai sebulan dan besarannya berkisar 2-3 richter.

Kejadian gempa yang terjadi tersebut tentu tidak luput dari liputan media. Tercatat hanya selang beberapa menit setelah gempa tersebut, hampir semua stasiun televisi swasta nasional menayangkan peristiwa tersebut sebagai *breaking news*. Apalagi selang hanya setengah jam kemudian muncul isu tsunami, yang menyebabkan mobilisasi massal masyarakat Bantul dan Yogyakarta menuju dataran yang lebih tinggi di daerah utara seperti Pakem, Turi, dan Kaliurang bahkan Magelang dan Klaten. Serentak stasiun radio dan televisi melakukan siaran langsung terhadap peristiwa tersebut. Media cetak tidak kalah gesit memberitakan peristiwa gempa ini. Seminggu penuh pasca gempa, berita bencana ini tampak mendominasi pemberitaan media cetak, baik nasional maupun lokal. SKH Kompas bahkan menurunkan berita bencana gempa ini sebagai edisi nasional dan lokal, sedangkan SKH Kedaulatan Rakyat sebagai surat kabar tertua di wilayah Yogyakarta, tentu tidak ketinggalan.

Sejauh penulis amati, SKH Kedaulatan Rakyat memberikan rubrik khusus tentang bencana gempa ini.

Menarik jika mencermati berbagai kemasan berita yang terserak di surat kabar pada saat liputan gempa Yogyakarta tersebut. Dari sisi tematis berita, ada yang menekankan pada korban baik manusia maupun prasarana fisik, ada pula tentang bala bantuan yang datang dari berbagai penjuru daerah dan dunia. Sisi lain menyorot pula tentang aktivitas Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang sengaja tinggal di Yogyakarta hampir seminggu penuh untuk memantau perkembangan penanganan bencana gempa pada masa tanggap darurat. Tidak jarang pula surat kabar memberitakan tentang perkembangan gempa itu sendiri, yang ternyata juga menimbulkan sesar atau patahan yang memanjang dari pantai selatan Yogyakarta hingga Klaten. Walaupun membahas tematis yang sama, namun kemasan dari masing-masing surat kabar terasa berbeda.

Namun satu hal yang jelas peliputan berita yang demikian intens atas peristiwa gempa yang melanda wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah tersebut, terutama disebabkan karena peristiwa tersebut memiliki nilai berita yang tinggi. Sebut saja jumlah korban yang besar, yakni hampir mencapai 5000 orang tewas, merupakan nilai berita *magnitude* yang menjadi pertimbangan utama bagi proses produksi berita Bagi SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat. Belum lagi sisi human interest atau sisi manusiawi dari peristiwa tersebut merupakan nilai berita yang menonjol mewarnai peristiwa bencana tersebut. Khusus bagi SKH Kedaulatan Rakyat, peristiwa ini tentu saja memiliki kedekatan geografis dan emosional dengan institusinya. Tidaklah mengherankan apabila SKH Kedaulatan Rakyat demikian memberikan perhatian besar terhadap bencana ini.

Selain itu, nilai berita dramatis atau nilai berita yang berbasis pada ketegangan tidak ketinggalan menjadi pertimbangan. Dramatis karena peristiwa bencana ini menelan demikian banyak korban. Dramatis karena peristiwa gempa tersebut yang kemudian disusul dengan isu adanya tsunami, telah memicu mobilisasi masyarakat secara massal untuk menyelamatkan

diri dengan mencari tempat yang lebih tinggi. Dramatis karena peristiwa gempa tersebut ternyata juga menyebabkan kerusakan yang tidak sedikit bagi infrastruktur masyarakat di wilayah Yogyakarta.

Namun yang kemudian perlu untuk mendapatkan perhatian adalah, bagaimana baik SKH Kompas maupun SKH Kedaulatan Rakyat memberitakan peristiwa yang memiliki nilai dramatis ini ? Apakah juga ikut larut dalam mandramatisasi peristiwa ini untuk menjadi berita sehingga muncul berita sensasi ? Ataupun mampu tetap mempertahankan obyektivitasnya ? Dalam arti, mampu memisahkan fakta dengan opini (baca : emosi) kala melakukan peliputan dan penulisan berita, yang merupakan salah satu prasyarat obyektivitas. Karenanya penelitian ini mencoba untuk melihat sisi obyektivitas pemberitaan gempa di kedua media cetak tersebut.

Haruslah diakui bahwa nilai berita dramatis atau nilai berita yang berbasis pada ketegangan merupakan satu nilai berita yang diyakini mampu mengundang perhatian pembaca. Sebenarnya tidak hanya dalam posisi nilai berita, namun juga sebagai sebuah nilai yang dipandang laku jual di industri media. Tengok saja beberapa acara televisi swasta kita yang menggunakan adegan dramatis sebagai bagian dari isi programnya, misalnya Indonesian Idol di RCTI atau dahulu AFI yang pernah populer di Indosiar. Pada saat eliminasi peserta yang diwarnai isak tangis dan perasaan haru, selalu memiliki porsi waktu penayangan yang cukup lama. Demikian pula pada produksi sinetron ataupun film, bumbu adegan dramatis selalu menyertai penyajiannya.

Lalu apa kaitan antara nilai berita dramatis dengan proses produksi berita gempa ? Satu yang jelas, dari sisi konteks kehidupan media, harus diakui bahwa media kita tumbuh dan besar pada setting industri. Institusi media seperti Kompas dan Kedaulatan Rakyat, bukanlah institusi komunikasi semata, namun juga merupakan institusi ekonomi (industri), yang tidak hanya bekerja mengolah realitas menjadi berita yang informatif, namun juga memperhitungkan keuntungan atau profit dalam setiap prosesnya. Dalam perspektif kritis

yang berbasis pada pemikiran Marxis media berkeyakinan bahwa proses pemberitaan yang berlangsung di media tentu memiliki implikasi untuk mendapatkan keuntungan.

Penelitian analisis isi dengan menggunakan latar obyektivitas berita, sebenarnya bukan hal yang baru. Di lingkungan program studi Ilmu Komunikasi UAJY misalnya, penelitian obyektivitas telah banyak dilakukan oleh para mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Namun dari kebanyakan penelitian tersebut, obyektivitas lebih sering dilakukan pada berita-berita yang berbasis pada peristiwa atau realitas yang bernuansa konflik¹. Penelitian analisis isinya kemudian mencoba membedah apakah berita mampu menampilkan pihak-pihak yang bertikai secara berimbang dan proporsional. Sedangkan penelitian ini mencoba melihat sisi obyektivitas dari sisi yang berbeda, yakni dari peristiwa yang bernuansa dramatis (berita sensasi), seperti peristiwa gempa yang melanda Yogyakarta dan Jawa Tengah pada Sabtu pagi 27 Mei 2006.

2. RUMUSAN MASALAH

Melalui pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah deskripsi isi berita gempa Yogyakarta-Jateng di SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Kompas ditinjau dari sisi obyektivitas ?

3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana deskripsi isi berita mengenai gempa Yogyakarta-Jateng di surat kabar ditinjau dari sisi obyektivitasnya.

¹ Seperti yang dilakukan oleh Noni Rosliani (2007), meneliti tentang obyektivitas pemberitaan SKH Jawa Pos dalam memberitakan kasus Lumpur Lapindo di Jawa Timur. Kemudian juga Anastasia Ardhyanti (2007), meneliti tentang pemberitaan aksi ketidakpuasan bantuan rekonstruksi korban gempa Yogya-Jateng di SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Bernas (2007). Keduanya menggunakan perspektif obyektivitas.

4. MANFAAT PENELITIAN

- Manfaat Teoritis → mengembangkan penelitian analisis isi dengan tinjauan obyektivitas pada berita-berita gempa di SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat
- Manfaat Pragmatis → mendapatkan perbandingan derajat obyektivitas antara SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat

5. KERANGKA TEORI

A. NILAI BERITA

Tidak setiap kejadian bisa dijadikan berita jurnalistik. Artinya ada ukuran-ukuran tertentu yang harus dipenuhi agar suatu kejadian atau suatu peristiwa dalam masyarakat dapat diberitakan oleh media massa. Hal ini yang disebut sebagai kriteria LAYAK BERITA (*NEWS WORTHY*), yakni :

- ✓ Layak tidaknya suatu kejadian dalam masyarakat diberitakan oleh pers.
- ✓ Suatu peristiwa dikatakan memiliki LAYAK BERITA apabila peristiwa tersebut memiliki unsur PENTING dan/atau MENARIK.

Parameter untuk menentukan layak tidaknya sebuah peristiwa untuk menjadi berita disebut sebagai NILAI BERITA (*NEWS VALUES*). Ada beberapa versi tentang nilai berita, misalnya : *significance* (penting), *magnitude* (angka), *timeliness* (aktual), *proximity* (kedekatan), *prominence* (keterkenalan), dan *human interest* (manusiawi) merupakan nilai berita yang sering digunakan oleh jurnalis untuk menentukan apakah sebuah peristiwa layak atau tidak layak diangkat sebagai berita (Siregar, 1998; hal. 27 dan juga dalam Itule and Anderson, 2000, hal. 14). Sedangkan versi lain menyebutkan, bahwa nilai berita terdiri dari konflik, kemajuan dan bencana, konsekuensi, kemasyhuran dan terkemuka, saat yang tepat dan kedekatan, kegajilan, human interest, dan seks (Ishwara, 2005; 53-48). Dari sini dapatlah

dipahami, mengapa tidak setiap peristiwa atau realitas sosial dapat diangkat sebagai berita. Peristiwa belajar mengajar yang berlangsung di sebuah kelas seperti yang terjadi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta misalnya, sangat kecil kemungkinan untuk diliput oleh media. Demikian pula dengan peristiwa transaksi jual beli yang berlangsung di pasar, peristiwa seorang petugas polisi mengatur lalu lintas di jalan raya, bahkan peristiwa kelahiran seorang bayi sekalipun tentulah bukan obyek yang menarik dan/atau penting untuk mendapatkan sebuah liputan di media. Namun ketika sebuah proses pembelajaran tersebut mengundang pembicara seorang pejabat tinggi negara, kemudian transaksi yang terjadi di pasar adalah transaksi narkoba, serta petugas polisi yang mengatur lalu lintas yang dikarenakan terjadinya kemacetan yang luar biasa akibat luapan pemudik lebaran, dan kelahiran bayi dari seorang artis terkenal merupakan peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita sehingga layak diberitakan.

Beberapa penulis kemudian mengembangkan lagi nilai berita seperti Human Interest, menjadi ketegangan, ketidaklaziman, minat pribadi, konflik, simpati, kemajuan, seks, usia, binatang, dan humor. (Kusumaningrat, 2005; 64-66). Ketegangan sebagai salah satu unsur yang dapat dipertimbangkan sebagai nilai human interest misalnya, berarti bahwa setiap peristiwa yang menegangkan atau dapat memunculkan perasaan yang mendebarkan (dramatis) dapat dikategorikan sebagai berita. Dengan demikian merunut dari pemahaman ini peristiwa seperti bencana alam gempa yang melanda Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006 dapat dikategorikan sebagai peristiwa yang memiliki nilai berita ini sehingga layak dijadikan berita.

B. OBYEKTIVITAS DALAM BERITA

Berbicara tentang proses peliputan dan penulisan berita, obyektivitas merupakan sebuah konsep yang tidak dapat ditinggalkan. Dalam praktek jurnalistik, setiap jurnalis diharapkan mampu melakukan metode obyektivitas dalam pelaporan peristiwa (peliputan dan

penulisan) menjadi berita ². Secara sederhana obyektivitas dapat dipahami sebagai pemisahan fakta dengan opini dan ketidakberpihakan.

Pemisahan fakta dari opini berarti bahwa dalam setiap peliputan dan penulisan berita, jurnalis tidak diperkenankan untuk mencampurkannya dengan pendapat pribadi. Misalnya dalam melukiskan sebuah peristiwa kecelakaan transportasi. Bila yang terjadi adalah kecelakaan yang menelan demikian banyak korban, dengan ditandai kondisi korban yang terluka dan kondisi alat transportasi yang rusak akibat peristiwa tersebut, jurnalis tidak diperkenankan untuk kemudian menuliskan peristiwa tersebut sebagai “kecelakaan yang *maha dahsyat*”. Yang bisa dilakukan jurnalis hanyalah mendeskripsikan bagaimana kondisi korban dan kondisi alat transportasi pada kecelakaan tersebut. Kesimpulan akhir diberikan kepada khalayak. Sedangkan ketidakberpihakan, biasanya terjadi pada saat peliputan berita dengan nilai berita konflik. Jurnalis tidak diperkenankan untuk memberikan kesempatan yang berbeda dari pihak-pihak yang berkonflik untuk muncul dengan frekuensi dan intensitas atau proporsional yang berbeda. Jurnalis diharapkan bersikap akomodatif pada semua pihak yang berkonflik. (Untuk lebih lengkapnya, baca konsep Obyektivitas versi Westerstahl dalam Mc Quail, 1992; 183-195).

Selain konsep obyektivitas versi Westerstahl biasa digunakan untuk mengukur obyektivitas, ada beberapa konsep obyektivitas yang diperkenalkan oleh penulis yang lain. Seperti obyektivitas yang dikemukakan oleh Hayakawa-Lowry ³. Obyektivitas dapat dilihat

² Seperti yang diulis oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel bahwa ... saat konsep ini pertama kali berkembang, obyektivitas tak dimaksudkan untuk menyiratkan bahwa jurnalis bebas dari bias. Justru sebaliknya. Konsep ini tumbuh ketika di masa lalu jurnalis tumbuh dalam suatu suasana di masa lalu (1920-an) yang memungkinkan terjadinya bias walau seringkali dilakukan tanpa sadar. Konsep ini akhirnya menuntut para jurnalis untuk mengembangkan metode peliputan dan penulisan berita untuk selalu secara konsisten menguji informasi hingga bias personal mampu dihindari. (dalam Kovach dan Rosenstiel, 2003; hal. 88)

³ Sampai laporan penelitian ini disusun, tidak banyak referensi yang bisa didapat untuk mengungkap konsep yang ditawarkan oleh Hayakawa-Lowry ini. Peneliti sendiri baru menemukan konsep ini pada buku Andy Novirianti yang meneliti Obyektivitas Berita Lingkungan untuk beberapa Media Massa di Indonesia (2006). Ditelusur melalui internet dengan menggunakan kata kunci berupa kedua nama tersebut, yang muncul adalah juga beberapa terapan penelitian yang menggunakan konsep obyektivitas yang ditawarkan oleh kedua penulis untuk beberapa kasus pemberitaan di Amerika Serikat. Dari referensi yang dilihat dari penelitian tersebut, diketahui terdapat buku ataupun artikel yang ditulis oleh S.I. Hayakawa : *Language in Thought and Action* (1940) dan D.T. Lowry : *Ag New*

melalui penggunaan jenis kalimat oleh jurnalis. Ada tiga jenis kalimat yang digunakan, yakni kalimat laporan, kalimat inferensi, dan kalimat keputusan. Kalimat laporan merupakan kalimat yang berisi informasi faktual dan dapat diverifikasi. Sedangkan sebaliknya, kalimat inferensi merupakan kalimat prediksi, interpretasi, atau pernyataan yang tidak jelas dasarnya. Kalimat keputusan adalah kalimat yang merupakan ekspresi penulis atau kutipan dari narasumber yang menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap sebuah peristiwa atau orang (Noviriyanti, 2006; 66).

Dengan demikian mengacu pada pemahaman ini, obyektif tidaknya sebuah berita akan dilihat dari penggunaan jenis kalimat oleh jurnalis ketika mendeskripsikan sebuah realitas menjadi berita. Semakin banyak penggunaan kalimat laporan semakin baik. Sebaliknya semakin sedikit penggunaan kalimat laporan dan lebih sering menggunakan kalimat inferensi, tingkat obyektivitas pun semakin rendah. Konsep kalimat laporan dan kalimat inferensi ini setara dengan konsep obyektivitas Westerstahl tentang faktualitas, yang menuntut pemisahan fakta dari opini jurnalis dalam menulis berita. Sedangkan kalimat keputusan, mengacu pada konsep imparsialitas Westerstahl, yang berarti sejauhmana jurnalis mampu secara akomodatif menampilkan secara seimbang pihak-pihak yang bertikai dalam sebuah peristiwa. Semakin berimbang baik dari sisi frekuensi dan intensitas berarti obyektivitas sebuah berita juga semakin tinggi.

Sedangkan konsep lain yang hampir mirip dengan konsep obyektivitas Westerstahl dan mencoba untuk mendeskripsikan konsep obyektivitas, adalah yang ditulis oleh Rachmah Ida⁴. Obyektivitas dilihat dari tiga unsur, yakni akurasi, ketidakberpihakan, dan validitas. Akurasi dilihat dari kesesuaian judul dengan isi berita, adanya pencantuman waktu dan data pendukung, dan faktualitas berita. Sedangkan ketidakberpihakan, dapat dilihat dari

and The Network TV News, Before and after Content Analysis (1971). (lihat dalam [http://agnews.tamu.edu/saas/2003/saunders .htm](http://agnews.tamu.edu/saas/2003/saunders.htm) dan <http://agnews.tamu.edu/saas/sifton2001.htm>)

⁴ Peneliti mencoba menelusur lebih lanjut konsep yang ditawarkan oleh Rachmah Ida dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2006). Namun tidak jelas dari mana datangnya konsep obyektivitas ini karena ketidak jelasan Daftar Pustaka yang digunakan. Jika menilik konsep-konsep yang digunakan untuk membedah obyektivitas, harus diakui terlihat mirip dengan yang digunakan oleh Westerstahl dalam Mc Quail di buku *Media Performance* (1992).

perimbangan sumber dan volume luas kolom. Dan validitas, dapat dilihat dari atribusi sumber berita dan kompetensi (Ida dalam Bungin, 2001; 212-216 dan juga dalam Noviriyanti, 2006; 67-70).

Dari pemahaman obyektivitas ini, maka dapatlah disimpulkan bahwa sebuah berita dikatakan obyektif bila memenuhi ketiga unsur tersebut. Dikatakan akurat bila sebuah berita menunjukkan kesesuaian antara judul dengan isi berita, mencantumkan tanda waktu terjadi, serta dikuatkan dengan data pendukung yang memadai. Dengan demikian sebuah peristiwa yang terjadi, diyakini memang betul ada (terikat dalam ruang dan waktu) dan dibangun oleh sejumlah fakta sehingga dapat diverifikasi oleh pihak yang ingin membuktikan benar salah dan ada tidaknya peristiwa tersebut. Dikatakan tidak berpihak atau netral, bila jurnalis mampu bersikap akomodatif terhadap pihak yang bertikai dengan memberikan ruang yang proporsional bagi pihak-pihak tersebut. Sedangkan berita memiliki validitas semakin tinggi, bila atribut nara sumber disebutkan secara jelas dan memiliki kompetensi terhadap peristiwa yang diberitakan.

C. BERITA SENSASI

Berita mengandung sensasi atau *sensationalism*, seperti yang dinyatakan oleh Mc Quail, akan tampak pada beberapa atribut yang melekat pada berita berupa derajat personalisasi yang tinggi, emosional, dan dramatisasi dari isi berita dengan menggunakan judul berita yang besar, ilustrasi foto, dan bila itu adalah berita televisi, menggunakan gambar dan diiringi oleh ilustrasi musik yang dramatis pula. Semua ini berpotensi mengalihkan perhatian khalayak dari nilai penting atau esensi peristiwa yang ingin disampaikan. Ini disebabkan karena faktor-faktor tersebut pada akhirnya hanya akan mendramatisasi sebuah peristiwa yang diberitakan. (Mc Quail, 1992; 233).

Dari pendapat Mc Quail ini dapatlah disimpulkan bahwa jurnalis memang tidak diperkenankan untuk menulis berita yang memiliki nuansa sensasi. Karena berita sensasi

berpotensi untuk memunculkan bias pada diri pembacanya. Kapan berita sensasi dapat terjadi ? Kala jurnalis mencampurkan fakta dengan opini bahkan emosi dalam mendeskripsikan peristiwa menjadi berita. Bisa jadi dalam sebuah peristiwa yang biasa, namun karena kemampuan jurnalis untuk mendramatisasi fakta-fakta yang ada, munculah berita yang dramatis pula, yang dalam terminologi atau konsep Mc Quail disebut sebagai berita sensasi.

Berita sensasi dari peristiwa biasa ini dapat terjadi karena penceritaan jurnalis yang berlebihan, misalnya melalui pilihan kata, gaya bahasa, ditambah lagi ilustrasi gambar ataupun foto, dan tata letak atau lay out yang sedemikian rupa hingga pada akhirnya mampu mendramatisasi peristiwa. Jika ini dapat terjadi pada peristiwa biasa, bukan tidak mungkin berita sensasi muncul dalam peristiwa yang "luar biasa", yakni berupa bencana alam seperti gempa bumi yang terhitung besar dan menyebabkan kerusakan dan korban jiwa seperti yang terjadi di Yogya dan Jateng pada 27 Mei 2006 lalu. Potensi untuk menjadi berita sensasi akan lebih besar sehingga bias yang akan dimunculkan di benak khalayak pun tentu juga akan lebih besar. Dalam kaitan dengan obyektivitas, ini tentu bertentangan.

6. KERANGKA KONSEP

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka disusunlah kerangka konsep sebagai berikut :

UNIT ANALISIS	KATEGORISASI	SUB KATEGORISASI
Jenis Kalimat	<ul style="list-style-type: none"> Kalimat Laporan (Beratribut dan Tidak Beratribut) Kalimat Inferensi Kalimat Lainnya 	

Akurasi	Kesesuaian Judul – Isi Berita	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai • Tidak Sesuai
	Pencantuman Waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Dicantumkan • Tidak Dicantumkan
	Data Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak Ada
	Faktualitas Berita	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Campur Fakta-Opini • Campur Fakta-Opini
Validitas	Atribut Sumber Berita	<ul style="list-style-type: none"> • Jelas • Tidak Jelas
	Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnalis • Pelaku Langsung • Pelaku Tidak Langsung

7. DEFINISI OPERASIONAL

Jenis Kalimat :

- Kalimat Laporan merupakan jenis kalimat yang digunakan oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah yang berdasarkan fakta yang dapat diverifikasi. Dibagi menjadi Beratribut, bila mencantumkan sumber berita dan Tidak Beratribut, bila tidak mencantumkan sumber berita
- Kalimat Inferensi merupakan jenis kalimat yang digunakan oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa

Tengah yang merupakan kalimat prediksi, interpretasi, atau pernyataan tentang sesuatu yang tidak jelas dasarnya.

- Kalimat Lainnya merupakan jenis kalimat yang bukan merupakan kalimat laporan dan kalimat inferensi

Akurasi :

- Judul Berita sesuai dengan Isi Berita bila berita yang ditulis oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah memiliki kesesuaian antara judul berita (judul utama) dengan isi beritanya.
- Judul Berita tidak sesuai dengan Isi Berita bila berita yang ditulis oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah memiliki ketidakesesuaian antara judul berita (judul utama) dengan isi beritanya.
- Ada Pencantuman waktu apabila berita yang ditulis oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah mencantumkan dengan jelas waktu terjadinya peliputan.
- Tidak ada Pencantuman Waktu apabila berita yang ditulis oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah tidak mencantumkan dengan jelas waktu terjadinya peliputan.
- Ada Data Pendukung apabila berita yang ditulis oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah mendeskripsikan dengan jelas data pendukung peristiwa yang diliput.
- Tidak Ada Data Pendukung apabila berita yang ditulis oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah tidak mendeskripsikan dengan jelas data pendukung peristiwa yang diliput.

- Dinyatakan sebagai berita yang faktual apabila berita yang ditulis oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah tidak mencampurkan fakta dengan opini.
- Dinyatakan sebagai berita yang tidak faktual apabila berita yang ditulis oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah mencampurkan fakta dengan opini.

Validitas :

- Sumber Berita Jelas bila berita yang ditulis oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah menyebutkan dengan jelas atribut sumber berita.
- Sumber Berita Tidak Jelas bila berita yang ditulis oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah tidak menyebutkan dengan jelas atribut sumber berita.
- Kompetensi Wartawan bila berita yang ditulis oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah menggunakan wartawan sendiri sebagai pihak yang mendapatkan informasi kronologis terjadinya peristiwa.
- Kompetensi Pelaku Langsung bila berita yang ditulis oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah menggunakan pelaku langsung sebagai pihak yang mendapatkan informasi kronologis terjadinya peristiwa.
- Kompetensi Pelaku Tidak Langsung bila berita yang ditulis oleh jurnalis SKH Kompas dan SKH Kedulatan Rakyat dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya dan Jawa Tengah menggunakan pelaku tidak langsung sebagai pihak yang mendapatkan informasi kronologis terjadinya peristiwa.

Tengah menggunakan pelaku tidak langsung sebagai pihak yang mendapatkan informasi kronologis terjadinya peristiwa.

8. METODOLOGI

A. SIFAT PENELITIAN

Penelitian kali ini akan dilakukan secara kuantitatif. Pada ranah ilmiah, penelitian kuantitatif lebih concern dengan masalah desain pengukuran dan sampling. Ini karena pendekatan deduktif menekankan pada detail perencanaan untuk mengumpulkan data dan analisis (Newman, 1997). Sifat penelitian yang kuantitatif mengacu pada paradigma positivisme. Paradigma matematika ilmu sosial ini menuntut proses penelitian yang rigid dan ketat dalam operasionalnya. Teori yang diturunkan menjadi Konsep dan dijelaskan melalui Definisi Operasional haruslah ditentukan terlebih dahulu sebelum proses penelitian dilakukan.

Dalam operasional penelitian ini nantinya, penelitian kuantitatif akan dipusatkan pada proses penghitungan frekuensi kategorisasi dari unit analisis yang telah ditentukan. Ini dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan obyektivitas pemberitaan kedua surat kabar tersebut pada saat memberitakan peristiwa gempa 27 Mei 2006 di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Konsep tentang obyektivitas sudah dijabarkan terlebih dahulu di kerangka teori, diturunkan menjadi konsep berupa unit analisis dan kategorisasi, serta dijelaskan melalui definisi operasional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi. Secara populer, metode analisis isi sering dikomentari sebagai kegiatan atau aktivitas membaca, menonton, atau mendengar pesan media, hanya saja dalam skala yang lebih luas dengan melakukan penghitungan terhadap hal-hal yang dapat ditangkap dari media tersebut. Kerlinger's dalam Wimmer dan Dominick menyebutkan bahwa *Content Analysis is a method of studying and analyzing*

communication in a systematic, objective, and quantitative manner for the purpose of measuring variables atau analisis Isi merupakan metode atau teknik mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, obyektif, dan bersifat kuantitatif dengan tujuan variabel-variabel yang terukur. (Wimmer dan Dominick, 2000; 135).

Mengacu pada pemahaman ini tepatlah kiranya bila penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Pada dasarnya proses penelitian yang berlangsung adalah dengan membaca teks surat kabar atau berita-berita yang mendeskripsikan peristiwa yang berkaitan dengan gempa yang melanda Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006 untuk kemudian melakukan penghitungan yang dapat ditangkap dari surat kabar tersebut. Maksudnya pembacaan berita kemudian diterapkan pada unit analisis dan kategorisasi yang sudah disediakan melalui coding sheet, untuk kemudian dilakukan penghitungan yang akhirnya akan menentukan apakah berita obyektif atau tidak.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada level teks dalam penelitian ini akan dilakukan dengan analisis isi. Dapat dikatakan bahwa analisis isi merupakan metode survey teks media. Identik dengan penelitian kuantitatif, ketika menggunakan responden sebagai sumber data, sehingga sering disebut sebagai metode survey, maka dalam analisis isi menggunakan berita sebagai sumber data. Perlu pula dicatat bahwa analisis isi tidaklah serupa dengan studi dokumentasi atau studi pustaka semata karena memiliki prosedur dan karakteristik yang berbeda. Analisis isi lebih cocok jika disebut sebagai analisis survey teks media, karena dalam teknik pengumpulan datanya memiliki prosedur dan karakteristik seperti metode survey.

Teknik pengumpulan data berikutnya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan studi dokumentasi sebagai data sekunder. Data sekunder memberikan keuntungan tersendiri dalam proses penelitian. Peneliti dapat dibantu melalui dokumentasi (data yang sudah diolah) guna melengkapi data penelitian (Singarimbun, 1989). Dokumentasi

di sini dapat berupa buku-buku dan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian. Diharapkan dengan adanya studi dokumentasi ini, data yang terkumpul dapat semakin lengkap dan menyeluruh sehingga hasil penelitian pun dapat dimaksimalkan. Kerangka waktu yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini adalah Januari 2006 – Juni 2007.

D. OBYEK PENELITIAN

Adapun obyek penelitian kali ini adalah dua surat kabar, yakni SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Kompas. Sengaja dipilih surat kabar lokal karena adanya unsur kedekatan (*proximity*), agar mengetahui bagaimana realitas tentang keistimewaan Yogyakarta diliput oleh tiga surat kabar berbeda tersebut. SKH Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar tertua yang ada di Yogyakarta, terbit sejak September 1945. Dengan adanya sisi historis tersebut dan dengan jumlah tiras sekitar 160 ribu perhari (Novianti, 2007; 69), surat kabar ini tentu memiliki kedekatan dengan khalayak pembacanya yang juga masyarakat Yogyakarta, khususnya kalangan menengah ke bawah.

Sedangkan SKH Kompas merupakan surat kabar nasional dengan jumlah pembaca terbesar kedua, yakni sekitar 1,7 juta orang pada tahun 2006 (dalam Direktori Pers Indonesia, 2006). Selain edisi nasional, SKH Kompas sekarang juga memiliki edisi lokal, yakni edisi Jogja. Dengan demikian kedekatan antara SKH Kompas sebagai surat kabar yang dibaca oleh kalangan menengah dan menengah ke atas perlu menjadi pertimbangan untuk dilibatkan dalam penelitian ini.

E. POLULASI DAN SAMPEL

Yang dimaksud dengan populasi di sini adalah keseluruhan satuan yang dianalisis, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang mampu merepresentasikan karakteristik populasi (dalam Neuman, 1997; hal. 202). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita gempa Yogya-Jateng yang ada di SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat dalam sepekan

pertama pasca gempa dan berjumlah 189 untuk SKH Kompas dan 442 untuk SKH Kedaulatan Rakyat. Sedangkan sampel dalam penelitian ini, karena menggunakan teknik *purposive sampling*, mengacu pada berita sensasi dari kerangka teori yakni berita yang ditandai dengan beberapa atribut yang melekat berupa derajat personalisasi yang tinggi, emosional, dan dramatisasi dari isi berita dengan menggunakan judul berita yang besar dan biasa dilengkapi dengan ilustrasi gambar atau foto. Dengan demikian ada beberapa karakteristik berita gempa SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat yang dapat dikategorikan berita seperti ini, yakni berita dengan penggunaan format huruf judul yang besar, terkesan bombastis (sebagai perwujudan derajat personalisasi yang tinggi, emosional, dan dramatis), dan dapat juga dilengkapi dengan ilustrasi foto. Dari definisi ini terpilihlah berita-berita berikut :

a. Dari SKH Kompas :

TANGGAL	JUDUL
28/05/06	Gempa Yogya Tewaskan 3098 orang – Rumah Sakit Kewalahan Menampung Korban
28/05/06	Candi Brahma Prambanan Rusak Berat akibat Gempa
28/05/06	Ekonomi Yogya Lumpuh Total – Bandara Adisutjipto Ditutup sampai Minggu Siang
30/05/06	68 Sekolah Di Gunung Kidul Rusak, Siswa Trauma
30/05/06	Reaktor Nuklir Yogya pun Terguncang
01/06/06	Sentra Gerabah Lumpuh – Laboratorium Bantuan Jepang Rusak

b. Dari SKH Kedaulatan Rakyat :

TANGGAL	JUDUL
28/05/06	Yogya Berduka – Akibat Gempa di Laut Selatan, 3000 lebih Meninggal
28/05/06	Masyarakat Yogya Panik dan Shock
28/05/06	Desa Wisata Kasongan Hancur
29/05/06	Masyarakat Yogya Masih Panik
30/05/06	Makan Singkong, Tidur di Kandang – Banyak Daerah Terpencil Belum Tersentuh Bantuan
30/05/06	Puluhan Hotel dan Losmen Rusak Berat
31/05/06	Warga Karangkajen Tidur di Pemakaman – Walikota : Belum Dapat Bantuan Segera Melapor
01/06/06	Lapar, Warga Berebut Makanan-Tak Ada Obat, Terpaksa Gunakan Bekicot

F. UJI RELIABILITAS

Untuk mengukur reliabilitas alat ukur (coding sheet) dilakukan dengan rumus Holsti (Wimmer and Dominick, 2000), sebagai berikut :

$$C.R. = \frac{2 (M)}{(N1 + N2)}$$

Reliabilitas ini dimaksudkan agar jika penelitian ini dilakukan oleh orang lain atau pihak lain, menghasilkan hasil yang serupa. Di sinilah makna obyektivitas penelitian dalam penelitian analisis isi kuantitatif. Adapun toleransi derajat persamaan yang diberikan oleh Holsti adalah 0,7 (70%).

G. ANALISIS DATA PENELITIAN

Karena menggunakan data kuantitatif, maka analisis data dalam penelitian ini pun akan menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan upaya penyederhanaan data penelitian yang besar jumlahnya ke dalam bentuk

yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989). Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi guna memberikan deskripsi bagaimana obyektivitas kedua surat kabar tersebut, ditinjau dari jenis kalimat, kesesuaian judul dengan isi, data pendukung, pencantuman waktu, atribut nara sumber, dan kompetensi nara sumber. Data dari distribusi frekuensi ini nantinya akan diinterpretasi atau diberikan makna, dikaitkan dengan beberapa konsep dan teori.

Untuk menguji derajat obyektivitas dilakukan dengan memberikan skala pada tiap-tiap kategorisasi pada setiap unit analisis.

UNIT ANALISIS	KATEGORISASI	NILAI	DERAJAT OBYEKTIVITAS	SKALA
Jenis Kalimat	Kalimat Laporan	1	Tinggi	1,00 - 1,66
	Kalimat Inferensi	2	Sedang	1,67 - 2,33
	Kalimat Lainnya	3	Rendah	2,33 - 3,00
Kesesuaian Judul-Isi	Sesuai	1	Tinggi	1,00 - 1,33
	Tidak Sesuai	2	Sedang	1,34 - 1,67
			Rendah	1,68 - 2,00
Data Pendukung	Ada	1	Tinggi	1,00 - 1,33
	Tidak Ada	2	Sedang	1,34 - 1,67
			Rendah	1,68 - 2,00
Pencantuman Waktu	Ada	1	Tinggi	1,00 - 1,33
	Tidak Ada	2	Sedang	1,34 - 1,67
			Rendah	1,68 - 2,00
Faktualitas	Tidak Campur	1	Tinggi	1,00 - 1,33
	Campur	2	Sedang	1,34 - 1,67
			Rendah	1,68 - 2,00
Atribut Nara Sumber	Jelas	1	Tinggi	1,00 - 1,33
	Tidak Jelas	2	Sedang	1,34 - 1,67
			Rendah	1,68 - 2,00

Dari tabel di atas terlihat bahwa semakin mendekati satu, berarti berita semakin obyektif. Sebaliknya, semakin menjauhi satu, berita semakin tidak obyektif.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

1. DESKRIPSI PEMBERITAAN GEMPA YOGYA-JATENG

Pemberitaan peristiwa gempa bumi di SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat memiliki jumlah yang tinggi. Apalagi dalam seminggu pertama pasca gempa (28 Mei 2006 sampai dengan 03 Juni 2006), merupakan frekuensi tertinggi dari pemberitaan peristiwa tersebut. Tercatat SKH Kompas menurunkan 189 berita, sedangkan SKH Kedaulatan Rakyat 442 berita. Perbedaan jumlah pemberitaan yang mencolok antara SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Kompas disebabkan sebagai surat kabar lokal, SKH Kedaulatan Rakyat memiliki rubrikasi yang berbasis pada wilayah, seperti Rubrik Gunungkidul, Sleman, Kota, Kulon Progo dan Bantul, serta beberapa wilayah di Jawa Tengah, seperti Surakarta, Kedu, Magelang dan Purworejo. Ini menjadikan SKH Kedaulatan Rakyat memiliki kelebihan dalam wilayah peliputan dibandingkan dengan SKH Kompas. Selain itu, SKH Kedaulatan Rakyat yang merupakan surat kabar lokal tertua di wilayah Yogyakarta, pada minggu pertama pasca gempa, sempat memiliki rubrik khusus yang memberitakan peristiwa bencana yang menewaskan hampir 5000 jiwa ini, dengan judul Yogya-Jateng Berduka. Sedangkan SKH Kompas untuk edisi Yogyakarta menampilkan pula jurnalisme presisi (Indikator Kompas) selama seminggu penuh pasca gempa

Memasuki minggu kedua (04 Juni 2006 sampai dengan 10 Juni 2006), walaupun masih terhitung tinggi, pemberitaan gempa mulai menurun. Pertimbangan aktualitas menjadi pertimbangan penerbitan berita gempa. Pemberitaan mulai pula didominasi tentang perilaku Gunung Merapi yang mulai menunjukkan aktivitasnya akibat gempa. Pemberitaan Merapi mulai bermunculan apalagi setelah peristiwa runtuhnya Geger Boyo (Minggu, 04 Juni 2006), dan memuncak pada minggu berikutnya, dengan datangnya musibah awan panas Gunung Merapi pada 14 Juni 2006, yang juga memakan korban jiwa. Selain itu, dimulainya Piala Dunia 2006 yang berlangsung di Jerman pada Jumat, 09 Juni

2006, turut menyusutkan pemberitaan gempa Yogya-Jateng. SKH Kompas bahkan terhitung mulai Sabtu, 10 Juni 2006, memberitakan peristiwa pasca gempa tidak lagi diberitakan sebagai Berita Utama, namun diberitakan di rubrik Nusantara dan edisi khusus untuk Yogyakarta.

Adapun ragam pemberitaan gempa Yogya-Jateng bermacam-macam. Dilihat dari sisi tematis, misalnya menceritakan tentang jumlah korban yang tewas, kerusakan yang ditimbulkan, perilaku masyarakat pasca gempa, dampak ekonomis dari gempa bumi, deskripsi dan perkembangan gempa itu sendiri, datangnya bala bantuan dari berbagai penjuru daerah dan dunia internasional, sampai juga aktivitas Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wapres Jusuf Kalla dalam menangani bencana gempa. Adapun contoh-contoh berita adalah sebagai berikut :

Tabel. II. 1.

Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng di SKH Kompas berdasar Tema Berita

TEMA	TANGGAL	JUDUL
Jumlah Korban Tewas dan Terluka	28/05/06	Gempa Yogya Tewaskan 3.098 Orang (Rumah Sakit Kewalahan Menampung Korban)
	29/05/06	Jangan Lupa Korban di Klaten (Warga Gantiwarno Belum Dapat Bantuan)
Kerusakan yang Ditimbulkan Akibat Gempa	28/05/06	Bangsai Traju Mas di Keraton Roboh
	28/05/06	Candi Brahma Prambanan Rusak Berat Akibat Gempa
	30/05/06	68 Sekolah di Gunung Kidul Rusak, Siswa Trauma
	30/05/06	Cagar Budaya Banyak yang Rusak Zona Satu Kawasan Candi Ditutup untuk Sementara
Perilaku Masyarakat Pasca Gempa	28/05/06	Trauma Tsunami – Kepanikan di Bawah Bayang-Bayang Bencana
	30/05/06	4541 Warga Kemalang Bertahan di Perbukitan
		BMG dan Geologi UGM Minta Masyarakat Tak Percaya
Dampak Ekonomis dari Gempa	30/05/06	Aktivitas Keuangan Masih Sepi

Deskripsi dan perkembangan Gempa	01/06/06	Ekonomi Yogya Lumpuh Total (Bandara Adisutjipto Ditutup samapai Minggu Siang)
	01/06/06	Sentra Gerabah Lumpuh – Laboratorium Bantuan Jepang Rusak
	28/05/06	Gempa Terdam “Gumuk” – Tekanan pada Merapi Bisa Bertambah Kuat
Bala Bantuan untuk Korban Gempa	31/05/06	Gempa Ada di Sesar Opak – Kerusakan di Bantul Akibat Kondisi Tanah dan Batu Gamping
	03/06/06	Batasi Bantuan Asing untuk Satu-Dua Bulan Saja
Aktivitas Presiden dan Wapres	30/05/06	Presiden Minta Bencana Jangan Dipolitisasi

Tabel II.2.

Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng di SKH Kedaulatan Rakyat berdasar Tema Berita

TEMA	TANGGAL	JUDUL
Jumlah Korban Tewas dan Terluka	28/05/06	Yogya Berduka – akibat Gempa di Laut Selatan, 3000 lebih Meninggal
Kerusakan yang Ditimbulkan Akibat Gempa	28/05/06	Kraton Yogya dan Candi Prambanan Rusak – Wisudan Abdi Dalem Tetap Dilaksanakan
	28/05/06	Fasilitas Rusak, Bandara Adisutjipto Ditutup
	28/05/06	Listrik Mati, Telepon Terganggu – Antre BBM Di mana-mana
	28/05/06	Desa Wisata Kasongan Hancur
Perilaku Masyarakat Pasca Gempa	28/05/06	Masyarakat Yogya Panik dan Shock
	01/06/06	Masyarakat Khawatir Terjadi Penjarahan
	01/06/06	Lapar, Warga Berebut Makanan
Dampak Ekonomis dari Gempa	28/05/06	Sejumlah Hotel dan Mal Retak
Deskripsi dan perkembangan Gempa	28/05/06	Gempa karena 2 Lempeng Bertemu – Bisa Memicu Aktivitas Merapi
	31/05/06	Gempa Susulan Sampai 11 Hari, Intensita Rendah
Bala Bantuan untuk Korban Gempa	31/05/06	Korban di Kota yogya Belum Tersentuh – Bantuan Lebih Terkonsentrasi di Bantul
	31/05/06	16 Negara Dukung Operasi Kesehatan - Bantuan Terus Berdatangan
Aktivitas Presiden dan Wapres	28/05/06	Presiden SBY Berkantor si Gedung Agung – Masyarakat Tak Usah Panik
	31/05/06	Bantuan Jangan Berbelok-Belok – Presiden SBY Kunjungi Klaten

Kemudian dari sisi format berita, dominasi pemberitaan gempa Yogya-Jateng di kedua media ini memiliki kemiripan satu sama lain. Dominasi pemberitaan lebih pada format berita straight news atau hard news. Seperti yang diketahui format berita straight atau hard news lebih berfokus pada pemberitaan yang berbasis pada nilai berita penting atau peristiwa yang segera diberitahukan kepada pembaca. Sedangkan format kedua yang tampak dalam pemberitaan gempa tersebut lebih mengarah pada soft news atau bright feature, berita yang lebih menekankan nilai berita pada sisi manusiawi dari peristiwa yang diberitakan. Di salah satu terbitan, SKH Kompas menurunkan pula format berita Indepth-Report (Laporan Mendalam), yang mendeskripsikan secara ilmiah gempa bumi di Yogya-Jateng dan beberapa gempa yang ada di Indonesia pada rubrik Fokus edisi Sabtu, 03 Juni 2006 dengan berita sebanyak tujuh buah.

Tabel II. 3.

**Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng di SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat
berdasar Format Berita**

FORMAT BERITA	SKH KOMPAS	SKH KEDAULATAN RAKYAT
28 Mei 2006		
• Straight News	7	33
• Soft News dan Feature	2	4
29 Mei 2006		
• Straight News	22	45
• Soft News dan Feature	4	2
30 Mei 2006		
• Straight News	29	68
• Soft News dan Feature	6	1
31 Mei 2006		
• Straight News	22	64
• Soft News dan Feature	4	5
01 Juni 2006		
• Straight News	27	67
• Soft News dan Feature	4	4
02 Juni 2006		
• Straight News	25	65
• Soft News dan Feature	8	5
03 Juni 2006		

• Straight News	25	73
• Soft News dan Feature	4	6

2. BERITA SENSASI DALAM PEMBERITAAN GEMPA YOGYA DAN JATENG

Sesuai dengan definisi berita sensasi yang ditampilkan pada Kerangka Teori dan dijelaskan pada sampel di metodologi, maka dipilihlah beberapa berita dalam sepekan pasca gempa yang akan diteliti pada penelitian ini, yakni :

Tabel II. 4.

Berita Sensasi dalam Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng di SKH Kompas

TANGGAL	JUDUL
28/05/06	Gempa Yogya Tewaskan 3098 orang – Rumah Sakit Kewalahan Menampung Korban
28/05/06	Candi Brahma Prambanan Rusak Berat akibat Gempa
28/05/06	Ekonomi Yogya Lumpuh Total – Bandara Adisutjipto Ditutup sampai Minggu Siang
30/05/06	68 Sekolah Di Gunung Kidul Rusak, Siswa Trauma
30/05/06	Reaktor Nuklir Yogya pun Terguncang
01/06/06	Sentra Gerabah Lumpuh – Laboratorium Bantuan Jepang Rusak

Tabel II. 4.

Berita Sensasi dalam Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng di SKH Kedaulatan Rakyat

TANGGAL	JUDUL	HAL
28/05/06	Yogya Berduka – Akibat Gempa di Laut Selatan, 3000 lebih Meninggal	1
28/05/06	Masyarakat Yogya Panik dan Shock	2
28/05/06	Desa Wisata Kasongan Hancur	3
29/05/06	Masyarakat Yogya Masih Panik	1
30/05/06	Makan Singkong, Tidur di Kandang – Banyak Daerah Terpencil Belum Tersentuh Bantuan	1
30/05/06	Puluhan Hotel dan Losmen Rusak Berat	18
31/05/06	Warga Karangjaten Tidur di Pemakaman – Walikota : Belum Dapat Bantuan Segera Melapor	2
01/06/06	Lapar, Warga Berebut Makanan-Tak Ada Obat, Terpaksa Gunakan Bekicot	1
01/06/06	Pariwisata DIY dan Jateng Lumpuh	14

3. DESKRIPSI MEDIA

A. SKH KEDAULATAN RAKYAT

Suratkabar harian Kedaulatan Rakyat terhitung suratkabar tertua di wilayah Yogyakarta yang masih dapat bertahan hingga sekarang. Lahir pada 27 September 1945, tahun 2007 ini sudah berusia ke 62 tahun. Suratkabar yang sekarang berkedudukan di Jalan Pangeran Mangkubumi ini bermula dari sebuah koperasi, kemudian pada 1950 berubah menjadi NV dan akhirnya berubah menjadi PT Badan Penerbitan Kedaulatan Rakyat sesuai dengan SK Menteri Kehakiman pada 7 Desember 1950.

Pada awal terbit tirasnya hanya mencapai 2000 eksemplar, namun hari-hari berikutnya terus berkembang menjadi 4000 eksemplar. Sekitar tahun 1960-an tiras suratkabar yang memiliki sendiri perusahaan percetakannya di Jalan Solo Km. 11 ini mencapai 20.000 eksemplar. Sebuah angka yang terhitung besar kala itu dibandingkan dengan suratkabar yang lain. Sempat turun pasca 1965 karena adanya peraturan bahwa suratkabar harus berfiliasi dengan salah satu organisasi politik (partai politik) atau tiga organisasi massa yang ada. Kedaulatan Rakyat memilih menjadi underbow Departemen Penerangan yang menerbitkan Koran Dwikora. Suratkabar yang didirikan oleh H. Samawi dan M. Wonohito ini pun sempat berubah nama menjadi Koran Dwikora edisi Yogyakarta. Akibatnya tiras Kedaulatan Rakyat sempat anjlok hanya menjadi 700 eksemplar. Baru kemudian pada pertengahan 1970-an, tiras suratkabar ini kembali pulih menjadi 40.000 eksemplar.

Pada perkembangan berikutnya, suratkabar ini pun tidak luput dari fenomena suratbar di Indonesia, memantapkan diri sebagai sebuah usaha industri yang semakin mapan. Suartkabar ini sempat memiliki beberapa diversifikasi usaha media cetak seperti Majalah Gatot Kaca, Majalah Mekarsari, Suratkabar Minggu Pagi, sampai akhirnya Suratkabar Kriminal Koran Merapi. Selain itu pula, karena Kedaulatan Rakyat memiliki usaha percetakan sendiri, sempat pula menerbitkan beberapa buah buku.

Adapun landasan kebijakan redaksional surat kabar Kedaulatan Rakyat berpedoman pada landasan idiil dan landasan operasional. Landasan idiil di antaranya adalah suara hati nurani rakyat, berpihak kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, konsisten menerapkan filosofi : *ngono yo ngono ning ojo ngono*, independen dan tidak berpihak, serta selalu menyikapi keadaan dengan filosofi *ngeli ning ora keli*. Sedangkan landasan operasional berupa menekankan solusi daripada membuat masalah, arif dan bijak serta santun dalam pemberitaan, berorientasi pada pemberitaan yang bermanfaat bagi masyarakat, menganut keberimbangan dan tetap berpegang pada perundangan pers dan Kode Etik Wartawan Indonesia, serta kecepatan penulisan berita jangan sampai mengorbankan keakuratan.

Dengan mengacu pada kebijakan redaksional seperti ini, maka batasan-batasan pemberitaan surat kabar ini yakni harus selalu berdasar fakta, aktual, dapat dipercaya, serta tidak menyinggung perasaan, suku, agama, ras, golongan tertentu, serta bermanfaat bagi masyarakat. Ini dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang mengutamakan penggalan berita sendiri, lengkap dan dekat dengan pembaca, serta berupaya untuk dapat terus dipercaya.

B. SKH KOMPAS

Surat kabar Kompas bisa dikatakan sebagai surat kabar dengan tiras terbesar di tanah air. Oplahnya berkisar 500.000 eksemplar perhari. Menurut Direktori Pers Indonesia tahun 2006, surat kabar ini memiliki jumlah pembaca sekitar 1,7 juta orang. Surat kabar ini lahir pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Presiden Ir. Soekarno, yakni tepatnya pada 28 Juni 1965. Aroma politik terhitung kental mewarnai kelahiran Kompas. Berawal dari permintaan Menteri Panglima AD Letnan Jenderal Achmad Yani kepada Frans Seda, salah satu tokoh Katolik, untuk menerbitkan sebuah surat kabar dalam rangka menandingi dominasi PKI terhadap kehidupan politik tanah air kala itu. Dan melalui pembicaraan tokoh-tokoh Katolik, seperti Frans Seda, Ignatius J. Kasimo (Ketua Partai Katolik), dan Mgr.

Albertus Sugijapranata meminta kepada PK. Ojong dan Jacob Oetama untuk menerbitkan surat kabar yang mulanya hendak dinamai Bentara Rakyat. Namun setelah bertemu dengan Presiden Ir. Soekarno, namanya pun berubah menjadi Kompas.

Perkembangan surat kabar Kompas yang tahun ini memasuki usia ke 41 tahun berkembang pesat pada masa Orde Baru di bawah era Presiden Soeharto. Seiring dengan perkembangan pembangunan yang dilakukan oleh Indonesia, Kompas tumbuh sebagai salah satu surat kabar besar di tanah air. Memasuki tahun 1970-an, Kompas memiliki sendiri usaha percetakan yang diberi nama PT. Gramedia (singkatan dari Grafika Media). Memasuki akhir 1980-an, industri surat kabar Kompas berkembang semakin pesat. Usahanya tidak hanya murni industri media cetak, seperti surat kabar, majalah, dan tabloid, tapi sudah merambah ke diversifikasi usaha yang lain seperti media penyiaran dengan radio Sonora dan Trans 7. Di media cetak sendiri beberapa kerja sama dengan beberapa surat kabar daerah juga dilakukan. Kemudian juga bidang usaha non media seperti hotel, perbankan, dan tambak udang.

Sebagai institusi media cetak, Kompas memiliki motto Amanat Hati Nurani Rakyat. Ini seakan hendak memperlihatkan bahwa Kompas selalu berupaya untuk meyakinkan pembaca bahwa apa yang diberitakan oleh Kompas diyakini membawa manfaat bagi masyarakat. Implementasi moto tersebut terlihat dari visi dan misi Kompas. Visinya menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan. Sedangkan misinya adalah mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional sekaligus memberi arah perubahan dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi terpercaya.

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. UJI RELIABILITAS

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu akan dilakukan uji reliabilitas untuk menguji validitas alat ukur yang telah disusun. Adapun proses dari uji reliabilitas ini adalah pertama peneliti menunjuk seseorang yang akan menjadi interkoder 2 (peneliti bertindak sebagai interkoder 1). Kemudian kepada interkoder ini diberikan lembar koding (coding sheet) dan diberikan penjelasan mengenai batasan-batasan unit analisis dan kategorisasi yang disesuaikan dengan Definisi Operasional yang telah disusun. Langkah berikutnya adalah memberikan berita yang akan diuji reliabilitas untuk kemudian diisi dalam lembar koding. Hasilnya kemudian akan dicocokkan dengan yang dilakukan oleh peneliti sebagai interkoder 1 melalui rumus *Coefficient Reliability*. Derajat kesamaan yang ditoleransi adalah 0,7 (70%).

Berita yang ditunjuk untuk dikoding adalah *Gempa Yogya Tewaskan 3098 orang – Rumah Sakit Kewalahan Menampung Korban* (Kompas, 28 Mei 2006).

A. Uji Reliabilitas Jenis Kalimat

Antara pengkoding 2 dan peneliti sama-sama menguji unit analisis jenis kalimat. Dari hasil pengkodingan tersebut mendapatkan hasil persamaan 63, maka dengan rumus C.R., didapat hasil :

$$\begin{aligned} \text{C.R} &= \frac{2 (63)}{(78 + 78)} \\ &= 0,807 \end{aligned}$$

B. Uji Reliabilitas Kesesuaian Isi dengan Judul Berita

Antara pengkoding 2 dan peneliti sama-sama menguji unit analisis kesesuaian isi dan judul berita. Dari hasil pengkodingan tersebut mendapatkan hasil persamaan 58, maka dengan rumus C.R., didapat hasil :

$$\begin{aligned} \text{C.R} &= \frac{2 (58)}{(78 + 78)} \\ &= 0,743 \end{aligned}$$

C. Uji Reliabilitas Data Pendukung

Antara pengkoding 2 dan peneliti sama-sama menguji unit analisis data pendukung. Dari hasil pengkodingan tersebut mendapatkan hasil persamaan 4, maka dengan rumus C.R., didapat hasil :

$$\begin{aligned} \text{C.R} &= \frac{2 (4)}{(5 + 5)} \\ &= 0,80 \end{aligned}$$

D. Uji Reliabilitas Pencantuman Waktu

Antara pengkoding 2 dan peneliti sama-sama menguji unit analisis pencantuman waktu. Dari hasil pengkodingan tersebut mendapatkan hasil persamaan 4, maka dengan rumus C.R., didapat hasil :

$$\begin{aligned} \text{C.R} &= \frac{2 (4)}{(5 + 5)} \\ &= 0,80 \end{aligned}$$

E. Uji Reliabilitas Faktualitas Pemberitaan

Antara pengkoding 2 dan peneliti sama-sama menguji unit analisis faktualitas pemberitaan. Dari hasil pengkodingan tersebut mendapatkan hasil persamaan 73, maka dengan rumus C.R., didapat hasil :

$$\begin{aligned} \text{C.R} &= \frac{2 (73)}{(78 + 78)} \\ &= 0,93 \end{aligned}$$

F. Uji Reliabilitas Atribusi Nara Sumber

Antara pengkoding 2 dan peneliti sama-sama menguji unit analisis atribusi narasumber. Dari hasil pengkodingan tersebut mendapatkan hasil persamaan 10, maka dengan rumus C.R., didapat hasil :

$$\begin{aligned} \text{C.R} &= \frac{2 (10)}{(10 + 10)} \\ &= 1,00 \end{aligned}$$

G. Uji Reliabilitas Kompetensi Nara Sumber

Antara pengkoding 2 dan peneliti sama-sama menguji unit analisis kompetensi narasumber. Dari hasil pengkodingan tersebut mendapatkan hasil persamaan 8, maka dengan rumus C.R., didapat hasil :

$$\begin{aligned} \text{C.R} &= \frac{2 (8)}{(10 + 10)} \\ &= 0,80 \end{aligned}$$

2. KODENISASI BERITA GEMPA YOGYA-JATENG DI SKH KOMPAS DAN SKH KEDAULATAN RAKYAT

Untuk mempermudah proses deskripsi hasil penelitian, maka sebelum dilakukan pemaparan data, berita-berita Gempa Yogya-Jateng yang telah dipilih untuk diteliti diberikan kode terlebih dahulu. Ini dimaksudkan memberikan penyederhanaan terhadap berita-berita tersebut agar mudah untuk dideskripsikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Adapun pemberian kode adalah sebagai berikut :

Tabel III. 1.

Kode Berita Gempa Yogya-Jateng di SKH Kompas

KODE	TANGGAL	JUDUL
1	28/05/06	Gempa Yogya Tewaskan 3098 orang – Rumah Sakit Kewalahan Menampung Korban
2	28/05/06	Candi Brahma Prambanan Rusak Berat akibat Gempa
3	28/05/06	Ekonomi Yogya Lumpuh Total – Bandara Adisutjipto Ditutup sampai Minggu Siang
4	30/05/06	68 Sekolah Di Gunung Kidul Rusak, Siswa Trauma
5	30/05/06	Reaktor Nuklir Yogya pun Terguncang
6	01/06/06	Sentra Gerabah Lumpuh – Laboratorium Bantuan Jepang Rusak

Tabel III. 2.

Kode Berita Gempa Yogya-Jateng di SKH Kedaualatan Rakyat

KODE	TANGGAL	JUDUL
1	28/05/06	Yogya Berduka – Akibat Gempa di Laut Selatan, 3000 lebih Meninggal
2	28/05/06	Masyarakat Yogya Panik dan Shock
3	28/05/06	Desa Wisata Kasongan Hancur
4	29/05/06	Masyarakat Yogya Masih Panik
5	30/05/06	Makan Singkong, Tidur di Kandang – Banyak Daerah Terpencil Belum Tersentuh Bantuan
6	30/05/06	Puluhan Hotel dan Losmen Rusak Berat
7	31/05/06	Warga Karangjaten Tidur di Pemakaman – Walikota : Belum Dapat Bantuan Segera Melapor
8	01/06/06	Lapar, Warga Berebut Makanan-Tak Ada Obat, Terpaksa Gunakan Bekicot

1. PEMBERITAAN GEMPA YOGYA-JATENG DI SKH KOMPAS

A. Berdasarkan Jenis Kalimat

Analisis isi obyektivitas yang didasarkan pada jenis kalimat, seperti yang ditawarkan oleh Hayakawa-Lowry pada pemberitaan Gempa Yogya-Jateng di SKH Kompas menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel III. 3.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng di SKH Kompas berdasar Jenis Kalimat

NO	JENIS KALIMAT	1	2	3	4	5	6	TOTAL	%
1	Kalimat Laporan Beratribut	19	9	7	8	13	21	77	40,95%
2	Kalimat Laporan tidak Beratribut	57	9	15	8	14	5	108	57,44%
3	Kalimat Inferensi	0	0	0	0	0	0	0	0%
4	Kalimat Lainnya	2	0	0	0	0	1	3	1,59%
	JUMLAH	78	18	23	16	27	27	188	100%

Dari data dalam tabel distribusi frekuensi di atas dapat disimpulkan SKH Kompas tidak menggunakan satupun kalimat inferensi. Artinya tidak ditemukan satupun kalimat yang menggunakan subyektivitas jurnalis dalam peliputan dan penulisan berita gempa Yogya-Jateng. Jurnalis Kompas terlatih baik dalam menuliskan peristiwa menjadi berita sehingga mampu menghindarkan subyektivitas dalam merekonstruksi peristiwa. Dalam pemberitaan gempa Yogya-Jateng Kompas lebih mendeskripsikan peristiwa tersebut dalam bentuk kalimat laporan. Uniknya, kalimat laporan beratribut cukup mendominasi (40,59%). Artinya selain melaksanakan teknik pengumpulan fakta berupa observasi, Kompas banyak melakukan verifikasi temuan fakta berita dengan pihak-pihak berkait untuk membuktikan benar-tidaknya fakta di lapangan.

Adapun contoh beberapa kalimat laporan beratribut adalah sebagai berikut :

Direktur Purbakala Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Budaya dan Pariwisata Suroso yang ditemui di Kompleks Candi Prambanan mengaku prihatin dengan kerusakan di Candi Brahma itu. "Anda melihat sendiri kondisinya, Candi Brahma rusak berat. Butuh waktu lama untuk menata dan memperbaiki kembali candi itu," jelasnya. (dalam *Candi Brahma Prambanan Rusak Berat*, Kompas / 28 Mei 2006)

Di Yogyakarta Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DIY Sugito MSi mengimbau sekolah yang bangunannya rusak agar menipkan kegiatan belajar mengajarnya di sekolah terdekat dulu. Namun, jika memang tidak ada sekolah terdekat yang juga layak untuk digunakan, semua bangunan yang dinilai masih layak bisa digunakan. (dalam *68 Sekolah Di Gunung Kidul Rusak, Siswa Trauma*, Kompas / 30 Mei 2006)

Selain itu pula, kalimat laporan beratribut muncul pada bentuk kalimat tidak langsung, seperti contoh berikut :

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama Gubernur Di Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono X kemarin sore langsung mengunjungi korban di tempat pengungsian. Dalam konferensi pers di rumah dinas Bupati Bantul, Presiden meminta pemerintah daerah di Jawa Tengah dan DIY menggunakan segala sumber daya, misalnya pusat pembangkit, dan mengaktifkan badan koordinasi nasional. (dalam *Gempa Yogya Tewaskan 3098 orang*, Kompas / 28 Mei 2006)

Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Aburizal Bakrie yang datang ke Bantul mengatakan, jumlah korban belum bisa dipastikan, namun data yang ia peroleh hingga Sabtu malam berjumlah 5.000 jiwa lebih dan masih bisa bertambah. Pemerintah juga memutuskan pendanaan operasi ditanggung pemerintah pusat dan daerah lewat satuan koordinasi dan pelaksana serta satgas-satgas di provinsi dan kabupaten. (masih dalam *Gempa Yogya Tewaskan 3098 orang*, Kompas / 28 Mei 2006)

B. Berdasarkan Kesesuaian Judul dengan Isi Berita

Adapun data obyektivitas berdasarkan atas Kesesuaian Judul dengan Isi Berita yang merupakan salah satu unsur Akurasi, menghasilkan data dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel III. 4.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Kesesuaian Judul-Isi Berita

NO	KESESUAIAN JUDUL-ISI BERITA	1	2	3	4	5	6	TOTAL	%
1	Sesuai	36	12	17	12	15	16	108	56.84%
2	Tidak Sesuai	42	6	7	4	12	11	82	43.15%
	JUMLAH	78	18	24	16	27	27	190	100%

Yang dimaksud dengan berkesesuaian antara judul dengan isi berita di sini adalah antara judul utama dengan berita. Maka yang diuji adalah apakah tulisan yang dihasilkan oleh jurnalis dalam mendeskripsikan peristiwa gempa sudah sesuai antara judul utama dengan isinya. Jadi bukan antara judul berita sekundernya. Berbeda dengan pengujian obyektivitas sebelumnya, yang menggunakan unit analisis jenis kalimat, yang menghasilkan obyektivitas yang sempurna, maka pada tabel III. 4. di atas, yang menguji kesesuaian antara judul utama dengan isi berita, menunjukkan bahwa Kompas ternyata cukup banyak mendeskripsikan berita yang tidak berkesesuaian antara judul utama dengan isi berita. Angkanya bahkan hampir menyentuh 50%. Judul utama berita yang diturunkan Kompas terlalu sempit untuk menampung peristiwa yang diceritakan di tubuh berita (*body*).

Adapun beberapa contoh berita yang tidak berkesesuaian antara judul utama dengan isi berita :

Menurut Tony Agus Wijaya Ssi, pengamat geofisika pada Stasiun Geofisika Yogyakarta, kekuatan gempa belum menyebabkan gelombang tsunami. Berdasarkan perhitungan menggunakan pemodelan tsunami, gempa sebesar itu hanya sedikit menaikkan gelombang laut. "Kalau terjadi tsunami, gelombang laut sudah akan sampai di pantai dalam 30 menit. Kalau sampai tiga jam ini belum ada, berarti tidak ada tsunami," katanya.

Dampak gempa ini juga dialami oleh warga di Dusun Ngrangkah dan Kinahrejo, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman. Sejumlah rumah di dusun yang berada di lereng Gunung Merapi ini rusak ringan dan sedang pada bagian atap.

Sebagian besar warga di Kabupaten Sleman menduga gempa berasal dari Gunung Merapi yang aktivitasnya sedang meningkat. Selepas terjadinya gempa, warga ke luar rumah dan

memandang ke arah Gunung Merapi. Gumpalan awan panas di Merapi diyakini warga sebagai sumber gempa. Namun, dugaan itu salah besar karena sumber gempa berada di Laut Selatan.

"Saya khawatir gempa tektonik ini akan memengaruhi kestabilan kubah lava Gunung Merapi. Gempa tektonik dan susulannya harus terus dipantau pengaruhnya terhadap Merapi," kata A Pudjo Hatmodjo, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Geofisika Yogyakarta. (dalam *Gempa Yogya Tewaskan 3098 orang*, Kompas 28 Mei 2006)

Penceritaan tentang dampak gempa yang ditimbulkan menjadi tidak relevan dengan judul utama berita *Gempa Yogya Tewaskan 3098 orang*, karena yang diceritakan justru bagaimana dampak gempa yang dirasakan oleh warga Sleman dan aktivitas Gunung Merapi.

Adapun contoh berita lain yang menunjukkan ketidaksesuaian antara judul dengan isi berita :

Berhentinya produksi selama beberapa hari ini, menurut Agus Yulianto dari Badan Pengawas Koperasi Batur Jaya, tidak berdampak signifikan terhadap kondisi industri pengecoran logam.

Tarif listrik yang mahal bagi industri dan langkanya bahan baku justru menjadi "gempa" sesungguhnya yang lebih dahsyat bagi perajin logam di Ceper. "Bayangkan saja seperti saya, kena tarif listrik multiguna, kenaikannya bisa 100 persen. Saya sampai frustrasi," kata Agus. (dalam *Sentra Gerabah Lumpuh-Laboratorium Bantuan Jepang Rusak*, Kompas / 01 Juni 2006)

Penceritaan yang mengemukakan tentang berhentinya produksi pengecoran logam di daerah Ceper-Klaten menjadi tidak relevan pula dengan judul utama berita yang bercerita tentang lumpuhnya produksi gerabah di daerah Wedi-Klaten. Bahkan alasan yang dimunculkan berkenaan dengan terhambatnya perkembangan produksi pengecoran logam, justru bukan disebabkan oleh gempa Yogya-Jateng, melainkan oleh tingginya tarif listrik dan mahalnya bahan baku industri. Ini justru semakin menjauhkan esensi penceritaan tentang lumpuhnya sentra gerabah yang terjadi di Wedi-Klaten.

Ada contoh unik dari penyimpangan yang terjadi antara judul berita dengan isinya yang ditampilkan oleh Kompas :

Gunung Kidul, Kompas - Minimal 68 sekolah di Gunung Kidul ambruk dan rusak berat akibat gempa yang terjadi Sabtu (27/5) lalu. Sebagian sekolah terpaksa meniadakan kegiatan belajar dan mengajar karena bangunan sekolah tak memadai dan banyak *siswa masih trauma* (cetak miring dari peneliti)

Sebagian besar sekolah yang rusak ini adalah SD, berlokasi di Kecamatan Patuk. Kepala Sekretariat Posko Penanggulangan Gempa dan Penanganan Pengungsi Kabupaten Gunung Kidul Budhi Harjo mengatakan, pemerintah daerah masih mengoordinasikan renovasi bangunan sekolah yang rusak itu. Sementara waktu akan disiapkan tenda-tenda sementara untuk kegiatan belajar mengajar (KBM). (dalam *68 Sekolah di Gunung Kidul Rusak, Siswa Trauma*, Kompas / 30 Mei 2006)

Dikatakan unik, karena sebenarnya tubuh berita memang sedang menceritakan tentang kondisi gedung SD di Gunung Kidul yang rusak terlanda gempa, sesuai dengan judul yang diberikan yakni *68 Sekolah di Gunung Kidul Rusak, Siswa Trauma*, namun penceritaan tentang apa dan bagaimana siswa yang mengalami trauma akibat gempa alpa untuk diceritakan Kompas.

C. Berdasarkan Data Pendukung

Yang dimaksud data pendukung adalah apakah berita tentang gempa Yogya-Jateng yang ditampilkan oleh jurnalis memuat pula data-data yang memperkuat pendeskripsian fakta dari sebuah peristiwa, bisa berupa paparan cerita, ilustrasi grafis berupa foto ataupun gambar, peta, tabel dan grafik. Data pendukung tersebut akan memperkuat fakta yang disajikan oleh jurnalis untuk memperkuat pendeskripsian berita.

Adapun tabel distribusi frekuensi untuk data pendukung pada pemberitaan gempa Yogya-Jateng di SKH Kompas adalah sebagai berikut :

Tabel III. 4.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Data Pendukung

NO	DATA PENDUKUNG	1	2	3	4	5	6	TOTAL	%
1	Ada							5	83.33
2	Tidak Ada							1	16.67

Kompas relatif tertib dalam memberikan data pendukung untuk mendeskripsikan peristiwa gempa Yogya-Jateng. Pada edisi pertama setelah gempa yakni pada terbitan Minggu, tanggal 28 Mei 2006, Kompas bahkan memberikan data pendukung berupa ilustrasi grafis wilayah Yogyakarta dan sekitarnya secara tiga dimensi, seperti Klaten, Magelang dan Purworejo, untuk kemudian mendeskripsikan jumlah korban yang tewas di masing-masing wilayah kabupaten dan kota. Di halaman bersambung, Kompas juga menampilkan peta wilayah kotamadya Yogyakarta untuk mendeskripsikan kerusakan-kerusakan yang terjadi di wilayah ini.

Namun pemberitaan Kompas berkaitan dengan data pendukung ini bukan berarti tanpa kekurangan. Pada pemberitaan mengenai sejumlah sekolah yang rusak di daerah Gunung Kidul (dalam *68 Sekolah di Gunung Kidul Rusak, Siswa Trauma*, Kompas/30 Mei 2006), Kompas tidak menceritakan apa dan bagaimana siswa yang mengalami trauma karena gempa. Padahal realitas ini bahkan dijadikan sebagai judul berita walau hanya merupakan anak kalimat.

Kemudian juga ketika bercerita tentang kelumpuhan ekonomi di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya (dalam *Ekonomi Yogya Lumpuh Total-Bandara Adisutjipto Ditutup sampai Minggu Siang*, Kompas / 28 Mei 2006), Kompas menyampaikan beberapa indikator kelumpuhan ekonomi, seperti tutupnya bandara, terhentinya aktivitas pasar tradisional dan

mall, padamnya listrik, dan macetnya infrastruktur telekomunikasi, serta rusaknya stasiun kereta api. Yang mendapatkan penceritaan cukup detil atau mendapatkan data pendukung yang memadai hanyalah tutupnya bandara, padamnya listrik, dan terhentinya aktivitas pasar tradisional dan mall. Sedangkan rusaknya infrastruktur telekomunikasi hanya ditunjukkan dengan tidak beroperasinya 40 BTS Telkomsel. Kemudian rusaknya stasiun kereta justru diberikan data pendukung yang tidak cocok, yakni berupa rute kereta api yang harus berjalan lambat ketika melalui daerah Srowot di Kabupaten Klaten. Tidak satupun disebutkan stasiun kereta yang mana yang mengalami kerusakan.

D. Berdasarkan Pencantuman Waktu

Ada tidaknya pencantuman waktu dalam penulisan berita terhitung sebagai syarat akurat tidaknya berita tersebut. Yang dimaksud dengan pencantuman waktu ini adalah apakah jurnalis SKH Kompas menginformasikan waktu terjadinya peristiwa yang diliput. Juga bisa berupa pencantuman waktu pada saat dilakukan wawancara dengan narasumber berita. Adapun tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut :

Tabel III. 6. A.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Frekuensi Pencantuman Waktu

NO	PENCANTUMAN WAKTU	1	2	3	4	5	6	TOTAL	%
1	Ada	5	1	3	0	2	1	12	75
2	Tidak Ada	0	0	0	4	0	0	4	25
	JUMLAH	5	1	3	4	2	1	16	100

Pencermatan terhadap ada tidaknya pencantuman waktu peristiwa atau wawancara dilakukan dengan mengecek apakah pencantuman waktu dilakukan pada setiap realitas yang diceritakan oleh SKH Kompas dalam sebuah berita. Sebuah berita yang diteliti, ternyata dapat mendeskripsikan dua buah atau lebih realitas yang berbeda walaupun terdapat kedekatan antar peristiwa tersebut. Misalnya pada pemberitaan SKH Kompas pada terbitan hari pertama pasca gempa (Minggu, 28 Mei 2006). Walaupun menurunkan judul berita utama *Gempa Yogya Tewaskan 3.098 orang*, yang diceritakan tentu saja tidak hanya melulu soal korban gempa yang tewas, namun juga menceritakan upaya pemerintah daerah maupun pusat, untuk segera melakukan tindakan (tanggap darurat) terhadap bencana gempa. Kemudian menceritakan juga bagaimana suasana pasca gempa di beberapa daerah, seperti Klaten dan Kebumen, juga upaya beberapa rumah sakit di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya yang kewalahan dalam menangani korban gempa.

Untuk lebih menyederhanakan tabel tersebut, maka dibuatlah tabel berikut :

Tabel III. 6. B.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Ada Tidaknya Pencantuman Waktu

NO	PENCANTUMAN WAKTU	1	2	3	4	5	6	TOTAL	%
1	Ada							5	83,33
2	Tidak Ada							1	17,67
	JUMLAH							6	100

Tabel III. 6. B. lebih memfokuskan apakah pencantuman waktu ada pada saat mendeskripsikan peristiwa yang menjadi judul utama. Berdasarkan tabel di atas dapat dicermati bahwa dari enam berita yang diteliti terdapat satu berita yang tidak jelas

pencantuman waktunya, yakni ketika memberitakan sejumlah sekolah rusak akibat gempa yang terjadi di Gunung Kidul (*68 Sekolah Rusak di Gunung Kidul, Siswa Trauma, Kompas / 30 Juni 2006*). Di berita lainnya Kompas detil dalam mencantumkan waktu, seperti contoh berikut :

Selain itu, praktis *sepanjang hari kemarin* seluruh pusat pertokoan, seperti kawasan Malioboro serta kawasan sekitarnya, tutup total. Bahkan, warung-warung makan juga tutup. Beberapa minimarket yang sempat buka pagi hari diserbu sejumlah warga yang panik dengan memborong barang-barang kebutuhan pokok.

Bandara Adisutjipto ditutup akibat robohnya terminal domestik. Kejadian itu mengakibatkan dua penumpang AdamAir tujuan Jakarta tewas tertimpa bagian atas bangunan. General Manager PT Angkasa Pura I Adisutjipto Aryadi Subagyo mengemukakan, akibat penutupan bandara, diperkirakan 3.400 penumpang yang menggunakan 31 penerbangan tidak bisa diberangkatkan.

Sementara jalur kereta api Yogyakarta-Solo *kemarin pukul 12.00* sudah bisa dilalui meski untuk melewati rel yang rusak di lintas Brambanan-Srowot (Klaten) kecepatan kereta harus dikurangi hingga lima kilometer per jam. (dalam Ekonomi Yogya Lumpuh Total, Kompas / 28 Mei 2006)

Pencantuman waktu yang dilakukan Kompas memiliki dua bentuk. Pertama dilakukan langsung dengan menggunakan hari dan tanggal, namun bentuk lainnya adalah dengan menggunakan penunjuk waktu seperti contoh di atas, menggunakan kata atau frasa yang menunjuk pada waktu.

E. Berdasarkan Faktualitas

Faktualitas tidaknya sebuah berita ditentukan apakah terdapat pencampuran opini pada penceritaan fakta-fakta yang membangun sebuah berita. Ini tampak pada kalimat yang digunakan. Semakin banyak pencampuran fakta dengan opini, maka pemberitaan semakin tidak obyektif. Sebaliknya apabila tidak mencampurkan fakta dengan opini, maka pemberitaan semakin obyektif.

Adapun tabel distribusi frekuensinya sebagai berikut :

Tabel III. 7.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Faktualitas Pemberitaan

NO	FAKTUALITAS PEMBERITAAN	1	2	3	4	5	6	TOTAL	%
1	Ada Campur Fakta-Opini	78	18	23	16	27	27	188	100
2	Tidak Ada Campur Fakta-Opini	0	0	0	0	0	0	0	0

Dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya Jateng, jurnalis Kompas ternyata berhasil menyingkirkan emosi pribadi dalam melakukan peliputan dan penulisan berita. Hasilnya enam berita yang diteliti menunjukkan bersih dari pencampuran fakta dengan opini. Paling maksimal Kompas hanya memainkan gaya bahasa atau majas dalam melukiskan peristiwa. Ini dimaksudkan untuk memperkuat penyampaian pesan.

F. Berdasarkan Atribusi Nara Sumber

Atribusi nara sumber dilihat dari sejauhmana jurnalis Kompas mampu mencantumkan atribut dari narasumber, berupa nama, pekerjaan, dan jabatan dalam mendeskripsikan peristiwa gempa Yogya-Jateng. Sehingga validitas informasi dapat terjaga ketika hendak dilakukan konfirmasi kepada nara sumber tersebut.

Adapun hasil pengolahan data untuk atribusi nara sumber ditampilkan pada tabel distribusi frekuensi berikut ini :

Tabel III. 8.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Atribusi Nara Sumber

NO	ATRIBUSI NARA SUMBER	1	2	3	4	5	6	TOTAL	%
1	Ada Atribut	10	3	6	4	2	4	29	100
2	Tidak Ada Atribut	0	0	0	0	0	0	0	0
	JUMLAH	10	3	6	4	2	4	29	100

Dari enam berita yang ditampilkan, Kompas menggunakan 29 narasumber. Kesemua narasumber ditampilkan lengkap, mulai dari nama dan pekerjaan/jabatan. Atribut yang lengkap ini memudahkan pihak lain (seperti pembaca misalnya) untuk melakukan verifikasi data sehingga validitas pemberitaan dapat terjaga dengan baik. Adapun contoh pemberitaan dengan menggunakan atribut narasumber :

Menurut Tony Agus Wijaya Ssi, pengamat geofisika pada Stasiun Geofisika Yogyakarta, kekuatan gempa belum menyebabkan gelombang tsunami. Berdasarkan perhitungan menggunakan pemodelan tsunami, gempa sebesar itu hanya sedikit menaikkan gelombang laut. "Kalau terjadi tsunami, gelombang laut sudah akan sampai di pantai dalam 30 menit. Kalau sampai tiga jam ini belum ada, berarti tidak ada tsunami," katanya. (dalam Gempa Yogya Tewaskan 3098 orang, Kompas 28 Mei 2006)

Bangunan batu yang menjadi pintu gerbang masuk ke kompleks percandian itu juga runtuh sehingga tak bisa digunakan lagi. Selain itu, beberapa bagian perkantoran *Taman Wisata Candi Prambanan* di kompleks percandian itu, seperti diakui *direktur utamanya, Wagiman Sudiyarso*, mengalami kerusakan, terutama bagian atap.

Direktur Purbakala Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Budaya dan Pariwisata Suroso yang ditemui di Kompleks Candi Prambanan mengaku prihatin dengan kerusakan di Candi Brahma itu. "Anda melihat sendiri kondisinya, Candi Brahma rusak berat. Butuh waktu lama untuk menata dan memperbaiki kembali candi itu," jelasnya.

Gunung Kidul, Kompas - Minimal 68 sekolah di Gunung Kidul ambruk dan rusak berat akibat gempa yang terjadi Sabtu (27/5) lalu. Sebagian sekolah terpaksa meniadakan kegiatan belajar dan mengajar karena bangunan sekolah tak memadai dan banyak siswa masih trauma. (dalam *Candi Brahma Prambanan Rusak Berat akibat Gempa*, Kompas / 28 Mei 2006)

Sebagian besar sekolah yang rusak ini adalah SD, berlokasi di Kecamatan Patuk. Kepala Sekretariat Posko Penanggulangan Gempa dan Penanganan Pengungsi Kabupaten Gunung Kidul Budhi Harjo mengatakan, pemerintah daerah masih mengoordinasikan renovasi bangunan sekolah yang rusak itu. Sementara waktu akan disiapkan tenda-tenda sementara untuk kegiatan belajar mengajar (KBM). (dalam *68 Sekolah di Gunung Kidul Rusak, Siswa Trauma*, Kompas / 30 Mei 2006)

G. Berdasar Kompetensi Nara Sumber

Kompetensi Nara Sumber artinya siapa yang memperoleh fakta-fakta dari peristiwa yang diliput untuk direkonstruksi menjadi berita, apakah berasal dari wartawan sendiri, pelaku langsung, ataupun pelaku tidak langsung. Adapun deskripsi data mengenai kompetensi nara sumber adalah sebagai berikut :

Tabel III. 9. A
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Kompetensi Nara Sumber

NO	KOMPETENSI NARA SUMBER	1	2	3	4	5	6	TOTAL	%
1	Wartawan	1	1	1	1	1	1	6	18.18
2	Pelaku Langsung	4	2	3	2	0	2	13	39.39
3	Pelaku Tidak Langsung	5	1	3	2	2	1	14	42.42
	JUMLAH	10	4	7	5	3	4	33	100

Untuk menyederhanakan pemahaman atribusi nara sumber pemberitaan maka tabel tersebut dijelaskan lagi melalui tabel berikut ini :

Tabel III. 9. B

Tabel

Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Kompetensi Nara Sumber

NO	KOMBINASI NARA SUMBER	1	2	3	4	5	6	TOTAL	%
1	Wartawan-Pelaku Lgs-Pelaku Tdk Langsung							5	83.33
2	Wartawan-Pelaku Langsung							0	0.00
3	Wartawan-Pelaku Tdk Langsung							1	16.67
4	Wartawan							0	0.00
	JUMLAH							6	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa Kompas lebih banyak menggunakan kombinasi wartawan, pelaku langsung, dan pelaku tidak langsung dalam mengumpulkan fakta pada saat peliputan berita (83,33%). Dari enam berita yang diteliti, hanya satu berita yang menggunakan kombinasi wartawan dan pelaku tidak langsung (16,67%). Seperti temuan data berdasar jenis kalimat yang digunakan, di mana ada sekitar 41% kalimat laporan beratribut. Artinya bahwa Kompas benar-benar melakukan verifikasi data dalam peliputan berita. Ini dalam rangka menghindari bias berita, yang mengakibatkan pemberitaan menjadi tidak obyektif.

Adapun contoh berita yang menggunakan kombinasi peliputan wartawan, pelaku langsung, dan pelaku tidak langsung, adalah sebagai berikut :

Gunung Kidul, Kompas - Minimal 68 sekolah di Gunung Kidul ambruk dan rusak berat akibat gempa yang terjadi Sabtu (27/5) lalu. Sebagian sekolah terpaksa meniadakan kegiatan belajar dan mengajar karena bangunan sekolah tak memadai dan banyak siswa masih trauma.

Sebagian besar sekolah yang rusak ini adalah SD, berlokasi di Kecamatan Patuk. Kepala Sekretariat Posko Penanggulangan Gempa dan Penanganan Pengungsi Kabupaten Gunung Kidul Budhi Harjo (Pelaku Tdk Langsung) mengatakan, pemerintah daerah masih mengoordinasikan renovasi bangunan sekolah yang rusak itu. Sementara waktu akan disiapkan tenda-tenda sementara untuk kegiatan belajar mengajar (KBM).

Dalam pantauan di sejumlah SD yang mengalami kerusakan, KBM memang belum ada, meski Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Gunung Kidul memutuskan sekolah tidak diliburkan. Di SD Patuk I, misalnya, hanya sekitar 10 siswa yang datang dari total 167 siswa di sekolah itu (Wartawan).

Mereka akhirnya kembali ke rumah masing-masing sekitar pukul 08.00 karena sebagian besar siswa tak masuk.

Di SD Nglegi II Patuk KBM diganti dengan acara kerja bakti membersihkan bekas-bekas reruntuhan atap bangunan sekolah yang ambruk Sabtu lalu. Baru sekitar pukul 10.30 siswa-siswa yang hanya 60 persen yang hadir dipulangkan.

Suharno, Kepala SD Nglegi II (Pelaku Langsung), mengutarakan, KBM belum akan efektif hingga beberapa hari mendatang mengingat kondisi bangunan yang rusak parah. Ia menambahkan, jika bantuan tenda darurat sudah datang, pihaknya akan segera melaksanakan KBM.

Adapun *Nur Saryanto, Kepala SD I Patuk (Pelaku Langsung)*, menjelaskan, KBM sudah harus dilangsungkan Selasa ini karena para siswa sudah harus menyambut ujian daerah, awal Juni. Namun, bagi siswa yang menjadi korban luka akibat gempa, pihaknya memberi kesempatan untuk diadakan ujian susulan, bahkan dispensasi apabila kondisi lukanya parah.

Di Yogyakarta *Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DIY Sugito MSi (Pelaku Tdk Langsung)* mengimbau sekolah yang bangunannya rusak agar menipkan kegiatan belajar mengajarnya di sekolah terdekat dulu. Namun, jika memang tidak ada sekolah terdekat yang juga layak untuk digunakan, semua bangunan yang dinilai masih layak bisa digunakan.

"Saya tahu bencana ini sangat berat dampaknya bagi sekolah, guru, siswa, dan masyarakat. Namun, kegiatan belajar mengajar bagi siswa bagaimanapun mesti jalan," tuturnya. (ITA/pra) (dalam 68 Sekolah di Gunung Kidul Rusak, Siswa Trauma, Kompas / 30 Mei 2006)

4. PEMBERITAAN GEMPA YOGYA-JATENG DI SKH KEDAULATAN RAKYAT

A. Berdasarkan Jenis Kalimat

Analisis isi obyektivitas yang didasarkan pada jenis kalimat, seperti yang ditawarkan oleh Hayakawa-Lowry pada pemberitaan Gempa Yogya-Jateng di SKH Kedaulatan Rakyat menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel III. 10.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Jenis Kalimat

NO.	JENIS KALIMAT	1	2	3	4	5	6	7	8	TOTAL	%
1	Kalimat Laporan Beratribut	13	13	20	17	27	19	33	47	189	44.26
2	Kalimat Laporan tidak Beratribut	24	46	47	7	44	18	9	31	226	52.93
3	Kalimat Inferensi	4	2	2	1	2	1	0	0	12	2.81
4	Kalimat Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	JUMLAH	41	61	69	25	73	38	42	78	427	100

Berbeda dengan SKH Kompas, peliputan berita gempa Yogya-Jateng di SKH Kedaulatan Rakyat ternyata sempat diwarnai dengan kalimat inferensi walaupun dengan frekuensi yang kecil, yakni 2,81%. Data dari tabel tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan kalimat laporan beratribut juga mendominasi, sebesar 44,26%. Artinya bahwa seperti SKH Kompas, SKH Kedaulatan Rakyat juga rajin mencari konfirmasi pada nara sumber untuk memperkuat argumen penulisan berita. Bedanya dengan SKH Kompas, SKH Kedaulatan Rakyat tidak menuliskan sepatah kalimat pun yang masuk dalam kategori Kalimat Lainnya.

Adapun contoh pemberitaan dengan jenis kalimat laporan adalah sebagai berikut :

Sejak gempa Sabtu (27/5) pukul 05.53 berkekuatan 5,9 SR, sudah terjadi gempa susulan hingga 608 kali. Namun dari jumlah itu, hanya 7-8 kali saja yang dapat dirasakan, dengan intensitas yang terus menurun.

Kepala Badan Meteorologi dan Geofisika Yogyakarta, Drs. Jaya Muryadi MSi mengimbau pada seluruh masyarakat yang ada di Yogyakarta, Bantul, Klaten, dan sekitarnya untuk tidak mempercayai adanya isu tsunami yang sengaja disebarkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Untuk itu bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi yang lebih jelas bisa menghubungi Badan Meteorologi dan Geofisika Yogyakarta atau melalui nomor telepon (0274) 749 8599. "Memang sampai saat ini gempa susulan masih berlangsung walau dengan intensitas (kekuatannya) sudah mulai enurun. Jadi kemungkinan terjadinya gempa yang lebih besar sangat kecil. Meski begitu bagi masyarakat yang rumahnya dalam kondisi rusak berat alangkah baiknya jika tidak ditempati terlebih dahulu," kata Jaya, Minggu (28/5).

Informasi terakhir di Kantor Badan Meteorologi dan Geofisika Yogyakarta di Dusun Jitengan Balecatur Gamping, sejak terjadinya gempa utama sampai pukul 18.00 WIB sudah terjadi 608

gempa susulan. Sedangkan gempa yang dirasakan sejak Minggu dinihari atau pukul 00.00 sebanyak 4 kali. (dalam *Masyarakat Yogya Masih Panik*, Senin, 29 Mei 2006)

B. Berdasarkan Kesesuaian Judul dengan Isi Berita

Adapun data obyektivitas berdasarkan atas Kesesuaian Judul dengan Isi Berita yang merupakan salah satu unsur Akurasi pada SKH Kedaulatan Rakyat, menghasilkan data dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel III. 11.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Kesesuaian Judul-Isi Berita

NO	KESESUAIAN ISI JUDUL BERITA	1	2	3	4	5	6	7	8	TOTAL	%
1	Sesuai	22	29	14	8	8	14	15	28	138	31.65
2	Tidak Sesuai	28	31	55	17	65	24	28	50	298	68.35
	JUMLAH	50	60	69	25	73	38	43	78	436	100

Dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat dicermati, ternyata SKH Kedaulatan Rakyat sering kali menuliskan berita yang tidak berkorelasi dengan judul yang dibuatnya. Artinya judul yang dibuat oleh SKH Kedaulatan Rakyat terlalu sempit untuk menampung peristiwa yang diceritakan pada tubuh (*body*) berita. Dan 68,35 % merupakan angka yang besar, artinya lebih dari 50 % isi berita di delapan buah berita SKH Kedaulatan Rakyat yang diteliti tidak mencerminkan judul berita yang dicantumkan.

Ambil contoh pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat yang mendeskripsikan masyarakat korban gempa yang terpaksa makan singkong dan tidur di kandang karena karena minimnya bantuan (dalam *Makan Singkong, Tidur di Kandang*, Selasa-30 Mei 2006). Yang diceritakan

ternyata hanya kepingan kecil realitas yang terjadi di desa Seloharjo Kecamatan Pundong-Bantul. Sedangkan bagian lain menceritakan tentang penderitaan korban gempa, jumlah korban yang tewas, dan rencana bantuan pemerintah untuk rekonstruksi tempat tinggal.

Yogya (KR) – Bantuan korban gempa di wilayah DIY dan sekitarnya terus mengalir dari berbagai pihak. Namun belum semua bantuan tersebut terdistribusikan secara merata. Sebagian masih menumpuk di sejumlah lokasi. Bahkan di lokasi terpencil hingga Senin (29/5) belum tersentuh bantuan sama sekali. Kebanyakan yang sudah mendapat penanganan dan memperoleh bantuan baru wilayah yang berada di pinggir-pinggir jalan.

Di wilayah Sambirejo Bobok Tempel, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Bantul, pasca gempa, warga tidak pernah menerima bantuan dari mana pun. Akibat gempa, mereka mengungsi di wilayah perbukitan yang dirasa aman. Rumah mereka umumnya rata dengan tanah. "Bagaimana nasib kami ini, rumah tak ada, yang dimakan juga tidak ada," keluh Udiwiyono (70).

Rp. 1 Juta per KK. Wapres Jusuf Kalla mengungkapkan, Pemerintah akan memberikan dana sekitar Rp. 1 juta per kepala keluarga (KK) bagi para korban gempa bumi di DIY dan Jateng mulai minggu ini. Dalam jumpa pers yang berlangsung di Istana Wapres Jalan Merdeka Selatan Senin sore, Wapres Jusuf Kalla menyatakan pemberian dana kepada para korban gempa itu sebagai bantuan untuk pembelian makanan.

Rinciannya, setiap orang akan memperoleh Rp. 3.000,- per hari untuk keperluan lauk pauk. Selain itu per kepala keluarga juga akan memperoleh Rp. 100.000 per bulan untuk keperluan pembelian berbagai peralatan rumah tangga seperti kompor, piring, dan sebagainya. (dalam *Makan Singkong, Tidur di Kandang*, Selasa-30 Mei 2006).

Contoh lain dari ketidaksesuaian antara judul dengan isi berita adalah pada saat menceritakan hancurnya desa wisata Kasongan akibat gempa (dalam *Desa Wisata Kasongan Hancur*, Minggu-28 Mei 2006). Dari 23 paragraf yang dideskripsikan, hanya sekitar enam paragraf pertama yang menceritakan tentang lumpuhnya desa wisata Kasongan akibat gempa. Paragraf berikutnya lebih menceritakan pembatalan wisuda sebuah universitas swasta di gedung JEC, pembatalan workshop di sebuah hotel, suasana pada saat gempa, dan beberapa rumah sakit yang kewalahan karena menerima korban gempa yang terluka. Ini jelas tidak terakomodasi oleh judul yang hanya berbicara tentang hancurnya desa wisata Kasongan.

C. Berdasarkan Data Pendukung

Adapun tabel distribusi frekuensi untuk data pendukung pada pemberitaan gempa Yogya-Jateng di SKH Kedaulatan Rakyat adalah sebagai berikut :

Tabel III. 12.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Data Pendukung

NO	DATA PENDUKUNG	1	2	3	4	5	6	7	8	TOTAL	%
1	Ada									4	50.00
2	Tidak Ada									4	50.00

Konsekuensi logis dari adanya ketidaksesuaian antara judul dengan isi berita adalah tidak detilnya SKH Kedaulatan Rakyat dalam mendeskripsikan detil peristiwa. Ini berimbas pada ketidaklengkapan dalam memberikan data pendukung. Dari tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa dari delapan buah berita yang diteliti, sebanyak empat buah (50%) berita tidak memiliki kelengkapan data pendukung. Padahal data pendukung terhitung penting untuk memperkuat akurasi pemberitaan.

Seperti ketika memberitakan sekelompok warga tidur di pemakaman dalam *Warga Karangjajen Tidur di Pemakaman, Selasa / 31 Mei 2006*), SKH Kedaulatan Rakyat tidak detil mendeskripsikan pemberitaannya. Misalnya menjelaskan kondisi para korban gempa, jumlah warga yang tidur di pemakaman, bagaimana kondisi perempuan dan balita yang terpaksa tidur di pemakaman, juga mendeskripsikan melalui ilustrasi foto mengenai kondisi pemakaman. Penceritaan hanya berkisar pada adanya sekelompok warga yang menjadi korban gempa dan terpaksa tidur di pemakaman. Pada bagian lain SKH Kedaulatan Rakyat

malah menceritakan instruksi Walikota Yogyakarta, Herry Zudianto, yang memberikan pengarahannya agar warga yang belum mendapatkan bantuan sampai beberapa hari setelah gempa, segera melapor pada aparat pemerintah dan masyarakat terkait.

Yogya (KR) – Banyaknya gempa susulan yang terjadi setelah gempa utama menjadikan masyarakat lebih memilih untuk tinggal di tempat-tempat pengungsian. Karena keterbatasan tempat, beberapa masyarakat terpaksa memanfaatkan tempat pemakaman umum untuk tidur dan memasak. Seperti yang terjadi di RW 12 Karangajen, karena bangunan di wilayah tersebut banyak yang rusak sebagian masyarakat terpaksa tinggal di makam Karanginti Karangajen.

Ketika ditemui KR di lokasi pengungsian Selasa (30/5) Suwardi (65) salah seorang warga RT 44 RW 12 Karangajen mengatakan, banyaknya bangunan yang runtuh menjadikan penduduk lebih memilih pemakaman umum daripada rumahnya sendiri. Sebab selain lebih aman, jika terjadi gempa susulan akan lebih mudah untuk menyelamatkan diri.

Sementara itu Walikota Yogyakarta Herry Zudianto mengatakan, bagi masyarakat Kota yang menjadi korban gempa bumi dan belum mendapat bantuan diharapkan dapat segera melapor ke posko yang ada di masing-masing kecamatan atau ke posko satkorlak di rumah dinas Walikota Yogyakarta. Terutama bagi pengungsi yang memiliki balita. Karena bantuan berupa makanan, biskuit, dan susu bayi memang tidak didistribusikan secara merata. (dalam *Warga Karangajen Tidur di Pemakaman*, Rabu / 31 Mei 2006)

Kemudian juga ketika memberitakan sekelompok masyarakat di kabupaten Bantul yang lapar dan berebut makanan dari pihak pemberi bantuan (dalam *Lapar, Warga Berebut Makanan, Tak Ada Obat-Terpaksa Gunakan Bekicot*, Rabu / 01 Juni 2006). SKH Kedaulatan Rakyat memang berupaya untuk mendeskripsikan kondisi beberapa masyarakat di sejumlah pedusunan di Bantul yang karena minim bantuan, terpaksa saling berebut makanan. Namun ketika menceritakan bahwa kondisi ini terjadi karena tidak meratanya bantuan terhadap korban gempa, SKH Kedaulatan Rakyat tidak sedikit pun menceritakan daerah mana yang mengalami kelebihan pasokan bantuan. Juga ketika bercerita penggunaan bekicot untuk menggantikan obat-obatan antibiotik, SKH Kedaulatan Rakyat hanya menceritakan adanya sekelompok masyarakat korban gempa yang membutuhkan obat antibiotik, namun tidak

disebutkan alasan munculnya kebutuhan obat-obatan tersebut. Ini pun hanya diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh pelaku tidak langsung dari peristiwa. Jadi SKH Kedaulatan Rakyat belum mengeceknya sendiri, apakah realitas ini memang benar-benar ada. Uniknya, ini justru menjadi sub judul berita. Sebagai berita utama, SKH Kedaulatan Rakyat juga tidak memberikan deskripsi foto sebagai bantuan data pendukung. Foto yang dimunculkan adalah tentang sejumlah anggota masyarakat yang sedang melintas di daerah bencana gempa. Pembaca tidak mendapatkan kejelasan rinci atas penceritaan SKH Kedaulatan Rakyat. Ini terjadi karena SKH Kedaulatan Rakyat tidak menampilkan secara detil data pendukung untuk melengkapi deskripsi cerita.

Dalam berita yang tentang kepanikan yang menghinggapi berbagai unsur masyarakat (dalam *Masyarakat Yogya Panik dan Shock*, Minggu / 28 Mei 2006), juga ada sebuah realitas yang sebenarnya tidak jelas data pendukungnya.. Yakni kala bercerita tentang anak-anak yang trauma karena gempa (paragraf 3 dan 4). Tidak disebutkan dengan jelas kapan dan di mana persisnya tempat kejadian peristiwa tersebut. Tidak ada informasi pula yang menyebutkan apakah informasi tersebut diperoleh dari pelaku langsung atau pelaku tidak langsung. Ini jelas membuat keakuratan berita menjadi lemah.

D. Berdasarkan Pencantuman Waktu

Ada tidaknya pencantuman waktu dalam penulisan berita terhitung sebagai syarat akurat tidaknya berita tersebut. Yang dimaksud dengan pencantuman waktu ini adalah apakah jurnalis SKH Kompas menginformasikan waktu terjadinya peristiwa yang diliput. Juga bisa berupa pencantuman waktu pada saat dilakukan wawancara dengan narasumber berita. Adapun tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut :

Tabel III. 13. A.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Frekuensi Pencantuman Waktu

NO	PENCANTUMAN WAKTU	1	2	3	4	5	6	7	8	TOTAL	%
1	Ada	6	3	3	2	3	2	1	0	20	68.97
2	Tidak Ada	2	1	2	1	1	0	2	0	9	31.03
	JUMLAH	8	4	5	3	4	2	3	0	29	100.00

Seperti ketika meneliti SKH Kompas, pencermatan terhadap ada tidaknya pencantuman waktu peristiwa atau wawancara dilakukan dengan mengecek apakah pencantuman waktu dilakukan pada setiap realitas yang diceritakan oleh SKH Kedaulatan Rakyat dalam sebuah berita. Sebuah berita yang diteliti, ternyata dapat mendeskripsikan dua buah atau lebih realitas yang berbeda walaupun terdapat kedekatan antar peristiwa tersebut. Misalnya ketika menceritakan tentang desa wisata Kasongan yang hancur karena gempa (dalam *Desa Wisata Kasongan Hancur*, Minggu / 28 Mei 2006), yang diceritakan tidak hanya lumpuhnya roda perekonomian dari desa wisata Kasongan, namun juga menceritakan tentang batalnya upacara wisuda sebuah perguruan tinggi swasta dan sebuah workshop Dinas Pariwisata di sebuah hotel, dan suasana kekacauan pasca gempa di beberapa daerah di wilayah Yogyakarta.

Untuk memudahkan pemahaman, tabel tersebut akan disederhanakan menjadi sebagai berikut :

Tabel III. 13. B.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Ada-Tidaknya Pencantuman Waktu

NO	PENCANTUMAN WAKTU	1	2	3	4	5	6	7	8	TOTAL	%
1	Ada									7	87.50
2	Tidak Ada									1	12.50
	JUMLAH									8	100

Dari delapan buah berita yang diteliti, terdapat satu berita (12,50%) yang tidak mencantumkan waktu terjadinya peristiwa, yakni pada saat mendeskripsikan minimnya bantuan gempa yang mengakibatkan korban gempa saling berebut bantuan (*dalam Lapar, Warga Berebut Bantuan – Tak Ada Obat, terpaksa Gunakan Bekicot, Kamis / 01 Juni 2006*). Seperti juga SKH Kompas, SKH Kedaulatan Rakyat juga menggunakan dua versi pencantuman waktu. Yang pertama sering ditemui adalah bentuk hari dan tanggal, dan yang kedua adalah bentuk frasa yang menunjuk pada waktu tertentu.

Yogya (KR) – Gempa tektonik menghancurkan kawasan industri wisata Kasongan. Kawasan yang diguncang gempa cukup heba, akibatnya banyak kios yang hancur lebur.

..... " Produk kerajinan gerabah sudah siap kirim ke Malang. Nilainya ratusan juta rupiah. Tetapi sebelum sempat dikirim, sudah hancur, " kata pengusaha gerabah Muji kepada KR, Sabtu (27/5)

Sementara, gempa menyebabkan acara wisuda sebanyak 364 sarjana/pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta di Jogja Expo Center (JEC), Sabtu (27/5) akhirnya ditunda. " Kami terpaksa menunda kegiatan wisuda UST Yogyakarta, " Drs. Purwanto Hudi, Pembantu Rektor (PR) 1 UST Yogya. Dibenarkan

Tak jauh berbeda juga terjadi kegiatan 'Peningkatan Kualitas SDM Pelaku Adat se-DIY' di Hotel Ruba Graha, Mangkuyudan, Sabtu (27/5) akhirnya dibatalkan. (*dalam Desa Wisata Kasongan Hancur, Minggu / 28 Mei 2006*)

E. Berdasarkan Faktualitas

Faktualitas tidaknya sebuah berita gempa Yogya-Jateng di SKH Kedaulatan Rakyat, ditentukan apakah terdapat pencampuran opini pada penceritaan fakta-fakta yang membangun sebuah berita. Ini tampak pada kalimat yang digunakan. Semakin banyak pencampuran fakta dengan opini, maka pemberitaan semakin tidak obyektif. Sebaliknya apabila tidak mencampurkan fakta dengan opini, maka pemberitaan semakin obyektif.

Adapun tabel distribusi frekuensinya sebagai berikut :

Tabel III. 14.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Jenis Kalimat

NO	FAKTUALITAS BERITA	1	2	3	4	5	6	7	8	TOTAL	%
1	Campur Fakta dengan Opini	4	2	2	1	2	1	0	0	12	2.81
2	Tdk Campur Fakta dgn Opini	37	59	67	24	71	37	42	78	415	97.19
	JUMLAH	41	61	69	25	73	38	42	78	427	100

Jika mencermati data pada tabel distribusi frekuensi di atas, maka hasilnya tidak berbeda dengan tabel III. 10. yang mendeskripsikan obyektivitas berita gempa Yogya-Jateng di SKH Kedaulatan Rakyat ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan (kalimat laporan beratribut, kalimat laporan tidak beratribut, dan kalimat inferensi, serta kalimat lainnya). Hanya saja dengan tabel III. 10, diketahui berapa penggunaan kalimat laporan beratribut (didasarkan pada wawancara atau konferensi pers) dan kalimat laporan tidak beratribut (didasarkan pada observasi).

Dari tabel III. 14. ini diketahui bahwa bias berita yang dilakukan oleh SKH Kedaulatan Rakyat pada delapan berita yang diteliti adalah sekitar 2,81%. Ini berbeda dengan SKH

Kompas yang bersih dari pencampuran fakta dengan opini pada saat memberitakan gempa Yogya-Jateng. Yang unik dari SKH Kedaulatan Rakyat, pada dua berita terakhir, SKH Kedaulatan Rakyat juga bersih dari peliputan dan penulisan berita yang bias. Dan jika dilihat dari berita pertama ke berita keenam, trend penulisan bias antara fakta dengan opini menunjukkan penurunan.

F. Berdasarkan Atribusi Nara Sumber

Sama seperti SKH Kompas, atribusi nara sumber dilihat dari sejauhmana jurnalis SKH Kedaulatan Rakyat mampu mencantumkan atribut dari narasumber, berupa nama, pekerjaan, dan jabatan dalam mendeskripsikan peristiwa gempa Yogya-Jateng. Sehingga validitas informasi dapat terjaga ketika hendak dilakukan konfirmasi kepada nara sumber tersebut.

Adapun hasil pengolahan data untuk atribusi nara sumber ditampilkan pada tabel distribusi frekuensi berikut ini :

Tabel III. 16.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Atribusi Nara Sumber

NO	ATRIBUSI									TOTAL	%
	NARA SUMBER	1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Ada Atribut	3	3	6	1	8	4	3	11	38	90.48
2	Tidak Ada Atribut	0	2	1	0	0	0	0	1	4	9.52
	JUMLAH	3	5	7	1	8	4	3	12	42	100

Dari tabel distribusi frekuensi di atas ditunjukkan bahwa dari 42 narasumber yang digunakan, sebesar 90,48% memiliki atribut yang jelas, mulai dari nama, wilayah, posisi atau

jabatan di masyarakat. Sebaliknya ada sekitar 9,52% atribut nara sumber yang tidak jelas. Pada saat menceritakan kepanikan masyarakat Yogya (dalam *Masyarakat Yogya Panik dan Shock*, Minggu / 28 Mei 2006), SKH Kedaulatan Rakyat memang sempat tidak memunculkan atribut yang jelas pada dua nara sumbernya, yakni pada seorang ibu rumah tangga (Ema) yang turut membantu memasak di tenda darurat (paragraf 2). SKH Kedaulatan Rakyat hanya menyebutkan nama saja. Namun tidak disebutkan berasal dari wilayah mana atau bekerja di tenda darurat mana. Kemudian juga pada beberapa paragraf berikutnya, yakni paragraf 8, juga tidak dijelaskan nara sumber berasal dari mana. Hanya penyebutan nama saja yang dilakukan (Sambudi). Tidak jelas apakah anggota masyarakat ini berasal dari wilayah yang sama dengan yang diceritakan pada paragraf sebelumnya. Tidak jelas karena dua paragraf ini bercerita tentang dua realitas di tempat yang berbeda.

Di tepi-tepi jalan kampung banyak berdiri tenda darurat, untuk tempat pengungsian penduduk. Bahkan banyak masyarakat yang kesulitan membeli kebutuhan rumah tangga. "Cari indomie saja sulitnya setengah mati," kata Rudy salah seorang mahasiswa UIN yang kos di Demangan. Selain banyak ibu rumah tangga yang masak dalam tenda darurat. "Kami belum berani masak dalam rumah. Takut ada gempa lagi," kata Ema. (?)

Di Alun-Alun Utara, masih ada ratusan, masih ada ratusan kepala keluarga (KK) yang mengungsi. Mereka masih trauma dan takut pulang ke rumah. Para warga yang mengungsi antara lain berasal dari Kelurahan Prawirodirdjan RW 16 RT 53 dan 54. Selain itu juga ada warga RT 69 RW 19 Kelurahan Brontokusuman.

Di Masjid Agung Bantul juga jadi tempat pengungsian warga Bantul. "Saya memilih ke masjid ini, karena rumah saya di Bantul sudah roboh," kata Sambudi (?) sedih. (dalam *Masyarakat Yogya Panik dan Shock*, Minggu / 28 Mei 2006)

Terdapat realitas media yang unik di SKH Kedaulatan Rakyat. Pada berita yang mendeskripsikan minimnya bantuan bagi masyarakat korban gempa di kecamatan Pundong-Bantul (dalam *Makan Singkong, Tidur di Kandang*, Selasa / 30 Mei 2006), ketika sampai pada paragraf enam, tidak jelas masyarakat dusun mana yang hendak diceritakan oleh SKH Kedaulatan Rakyat. Hanya dijelaskan ada dusun terpencil yang belum tersentuh bantuan.

Penjelasan dari anggota masyarakat akan adanya realitas ini juga tidak mendapatkan atribut yang memadai sehingga sulit jika hendak dilakukan konfirmasi.

G. Berdasarkan Kompetensi Nara Sumber

Seperti halnya SKH Kompas, yang dimaksud dengan Kompetensi Nara Sumber adalah siapa yang memperoleh fakta-fakta dari peristiwa yang diliput untuk direkonstruksi menjadi berita dalam peliputan peristiwa gempa Yogya-Jateng di SKH Kedaulatan Rakyat, apakah berasal dari wartawan sendiri, pelaku langsung, ataupun pelaku tidak langsung. Adapun deskripsi data mengenai kompetensi nara sumber adalah sebagai berikut :

Tabel III. 17. A.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Kompetensi Nara Sumber

NO	KOMPETENSI NARA SUMBER	1	2	3	4	5	6	7	8	TOTAL	%
1	Wartawan	1	1	1	1	1	1	1	1	8	16
2	Pelaku Langsung	1	5	7	0	3	4	1	5	26	52
3	Pelaku Tidak Langsung	2	0	0	1	5	0	2	7	16	32
	JUMLAH	3	6	8	2	9	5	4	13	50	100

Untuk menyederhanakan, perhatikan tabel berikut mengenai kombinasi nara sumber yang dilakukan oleh SKH Kedaulatan Rakyat dalam peliputan dan penulisan berita :

Tabel III. 17. B.
Tabel Distribusi Frekuensi
Pemberitaan Gempa Yogya-Jateng berdasar Kombinasi Nara Sumber

NO	KOMBINASI NARA SUMBER	1	2	3	4	5	6	7	8	TOTAL	%
1	Wartawan-Pelaku Lgs-Pelaku tdk Langsung									4	50
2	Wartawan-Pelaku Langsung									3	37.5
3	Wartawan-Pelaku Tdk Langsung									1	12.5
4	Wartawan									0	0
	JUMLAH									8	100

5. ANALISIS DATA PENELITIAN

Seperti yang telah dikemukakan di depan, obyektivitas secara sederhana dapatlah diartikan menjadi beberapa definisi. Definisi pertama adalah ketidakberpihakan. Biasanya akan muncul jelas pada pemberitaan dari peristiwa yang bernuansa konflik antara dua atau beberapa pihak. Apalagi kepentingan atau bahkan ideologi media terlibat dalam konflik tersebut. Ketidakberpihakan menuntut jurnalis untuk mampu mengakomodasi suara atau pendapat-pendapat dari semua pihak yang terlibat dalam pertikaian. Baik yang setuju maupun yang tidak setuju, baik yang pro maupun yang kontra. Sedangkan definisi kedua, obyektivitas dapat diartikan bahwa tidak mencampurkan fakta dengan opini. Artinya jurnalis diwajibkan untuk tidak melibatkan pendapat pribadi, bahkan juga emosi, dalam peliputan dan penulisan berita. Selain peristiwa yang bernuansa konflik, peristiwa yang bernuansa sensasi merupakan peristiwa yang mampu "menggoda" jurnalis untuk melakukan ketidakobyektifan dalam pemberitaan.

Penelitian mengenai pemberitaan gempa Yogya-Jateng lebih memfokuskan penelitian pada sejauhmana obyektivitas mampu diberikan oleh jurnalis ketika meliput peristiwa yang bernuansa sensasi di surat kabar harian Kompas dan Kedaulatan Rakyat. Pemilihan kedua

media cetak tersebut bukanlah tanpa alasan. Seperti yang telah disebutkan pada bab proposal, kedua surat kabar tersebut terhitung besar di wilayahnya masing-masing. SKH Kompas, sebagai perwakilan surat kabar nasional, memiliki sekitar 1,7 juta pembaca yang terserak di seluruh Indonesia. Sedangkan SKH Kedaulatan Rakyat, sebagai perwakilan surat kabar daerah atau lokal untuk Yogyakarta dan sekitarnya, memiliki tiras 160 ribu per hari. SKH Kompas sejak tahun 2004 yang lalu bahkan mulai memiliki edisi khusus untuk wilayah Yogyakarta. Sedangkan SKH Kedaulatan Rakyat yang tahun ini berusia 62 tahun, tentu saja memiliki kedekatan historis dengan Yogyakarta. Karena itulah keduanya menarik untuk diuji.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, khusus mengenai uji derajat obyektivitas, terdapat data sebagai berikut :

Tabel 18.
Perbandingan Derajat Obyektivitas SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat

UNIT ANALISIS	SKH KOMPAS		SKH KEDAULATAN RAKYAT	
	SKALA	DERAJAT OBYEKTIVITAS	SKALA	DERAJAT OBYEKTIVITAS
Jenis Kalimat	1.03	Tinggi	1.02	Tinggi
Kesesuaian Judul-Isi	1.43	Sedang	1.68	Rendah
Data Pendukung	1.17	Tinggi	1.5	Sedang
Pencantuman Waktu	1.17	Tinggi	1.13	Tinggi
Faktualitas	1.00	Tinggi	1.03	Tinggi
Atribut Nara Sumber	1.00	Tinggi	1.10	Tinggi

Tabel di atas menunjukkan bahwa SKH Kompas masih memiliki rata-rata derajat obyektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan SKH Kedaulatan Rakyat. Apabila penghitungan lebih didetilkan lagi, misalnya dengan memberikan bobot tinggi sama dengan 1, bobot sedang sama dengan 2, dan bobot rendah sama dengan 3, maka diperoleh hasil bahwa SKH Kompas memiliki derajat obyektivitas sebesar 1,17, sedangkan SKH Kedaulatan

Rakyat memiliki derajat obyektivitas 1,50. Artinya SKH Kompas memiliki derajat obyektivitas tinggi sedangkan SKH Kedaulatan Rakyat memiliki derajat obyektivitas sedang.

Obyektivitas memiliki arti penting dalam proses produksi berita. Tidaklah mengherankan bila Masyarakat Jurnalis Profesional (*Society of Professional Journalists*) menempatkan obyektivitas (dan akurasi) dalam salah satu bagian dari kode etiknya (dalam Black, Steele, dan Barney, 1995; hal. 7). Berbicara tentang obyektivitas, dengan tegas Masyarakat Jurnalis Profesional menyatakan bahwa : *Good faith with the public is the foundation of all worthy journalism (1). Truth is our ultimate goal. (2) Objectivity in reporting the news is another goal that serves as the mark of an experienced professional. It is a standard of performance toward which strive. We honor those who achieve it; dan yang ke (3). There is no excuse for inaccuracies or lack of thoroughness. Bahkan jika dilengkapi dengan (4) Newspaper headlines should be fully warranted by the contents of the articles they accompany. Photographs and telecasts should give an accurate picture of an event and not highlight an incident out of context.* Kesemuanya menjadi jelas bahwa jurnalis bukan saja dianjurkan, namun bahkan sudah wajib untuk tidak secara emosional atau beropini dalam melaporkan sebuah peristiwa untuk menjadi berita.

Perlunya jurnalis bersikap obyektif karena masyarakat pada dasarnya membutuhkan informasi tentang lingkungan sekitarnya, untuk kemudian mengambil sikap dengan berbasis pada informasi tersebut. Dalam konteks peristiwa gempa yang melanda Yogya-Jateng misalnya, lembaga-lembaga masyarakat seperti pemerintah dan LSM misalnya, membutuhkan informasi yang memadai tentang daerah-daerah terpencil yang tertimpa bencana. Informasi ini diperlukan untuk memfasilitasi bantuan-bantuan yang datang dari luar wilayah Yogyakarta sehingga akhirnya bantuan-bantuan tersebut dapat sampai dengan tepat di daerah-daerah yang membutuhkan. Tumpuan sebagai pemberi informasi yang memadai ini tentunya diharapkan dapat datang dari lembaga-lembaga media massa seperti surat kabar. Dengan memberikan informasi yang memadai diharapkan kesemrawutan pemberian bantuan

bencana yang **selama** ini terjadi dapat diminimalisir. Namun bila surat kabar tergelitik untuk lebih menekankan nuansa sensasi dalam peristiwa ini, bukan mustahil berita yang dihasilkan akan menggeser perhatian masyarakat, akan perihal penting yang sebenarnya ingin disampaikan.

Dalam perspektif makro fungsi komunikasi massa seperti yang dikemukakan Laswell, disebutkan bahwa salah satu fungsi komunikasi massa adalah *linkage* (Penghubung atau Penyambung), artinya bahwa media massa dapat menggabungkan saluran interpersonal yang memiliki unsur-unsur berbeda dalam suatu masyarakat yang tidak bisa terhubung secara langsung (dalam Dominick, 2005; hal 38 dan juga dalam Becker dan Churchill, 1992; hal 484). Artinya media massa seperti surat kabar misalnya, diyakini mampu berbuat banyak untuk bertindak sebagai penghubung antara dua pihak yang terpisah. Dalam konteks peristiwa gempa bumi Yogya-Jateng, berarti dengan informasi yang memadai mampu menghubungkan antara pemerintah dan masyarakat ataupun sebaliknya antara masyarakat dengan pemerintah. Dengan adanya informasi dari surat kabar yang memadai tentang minimnya bantuan bagi masyarakat di salah satu dusun atau desa yang ada di sebuah kecamatan di kabupaten Bantul, akan dengan cepat mendapatkan respon yang baik dari pemerintah ataupun lembaga-lembaga donor yang berdatangan dari berbagai penjuru. Namun sebaliknya, kesulitan pun dengan mudah datang kala informasi tentang daerah yang mengalami minim bantuan tidak memadai. Pemerintah atau lembaga donor akan sulit mengidentifikasi sehingga sulit pula untuk memberikan bantuan.

Masih dalam perspektif makro fungsi komunikasi massa, selain memiliki fungsi sebagai penyambung ataupun penghubung, fungsi lain dari komunikasi massa adalah fungsi *surveillance* (pengawasan), merujuk pada peran media massa sebagai pengawal atau pengawas bagi masyarakat. Artinya media massa berfungsi memberitahu bahkan mengingatkan masyarakat tentang kemungkinan munculnya bahaya yang datang dari lingkungan sekitarnya (dalam Dominick, 2005; hal. 33 dan juga dalam Becker dan Churchill,

1992, hal 484). Tentu saja dalam konteks peristiwa gempa bumi seperti yang terjadi di Yogyakarta, media massa perlu arif dan bijak dalam menyampaikan pesan-pesan. Sekali lagi ini berkaitan dengan obyektivitas. Dengan demikian media massa, dalam hal ini surat kabar tidaklah diperkenankan untuk melebih-lebihkan atau membesar-besarkan peristiwa dalam bentuk berita sensasi (melalui format judul berita yang besar-besar dan tidak sesuai dengan isinya) ⁵. Sehingga fungsi *surveillance* dapat berjalan dengan baik.

Maraknya berbagai isu yang berkembang di masyarakat pasca gempa, mulai dari isu tsunami dan akan munculnya gempa dengan kekuatan yang lebih besar, perlu mendapatkan perhatian yang arif dan bijak dari para pengelola surat kabar. Maksudnya, surat kabar justru jangan terjebak untuk menjadi lembaga yang memperkeruh keadaan dengan dalih melaksanakan fungsi *surveillance*. Ketekunan untuk mencari informasi yang akurat tentu menjadi harapan bagi banyak anggota masyarakat di tengah situasi yang tidak pasti ⁶. Salah satu tugas penting yang diemban para jurnalis dalam setiap proses produksi berita adalah tugasnya untuk memberdayakan masyarakat (Ishwara, 2005; hal 17). Artinya jurnalis haruslah menyakini bahwa informasi yang disampaikan melalui tulisannya, harus mampu untuk semakin membuat masyarakat berkembang. Jadi bukan justru membuat masyarakat menjadi semakin panik dalam situasi bencana.

⁵ Lebih dalam pelajari konsep jurnanisme verifikasi yang ditawarkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Terdapat seperangkat konsep inti yang menjadi landasan bagi berlakunya uji verifikasi. Dua yang pertama adalah jangan menambahi sesuatu yang tidak ada, dan yang kedua adalah jangan menipu audiens (dalam Kovach dan Rosenstiel, 2003, hal 95). Artinya jurnalis perlu secara konsisten melakukan verifikasi atas fakta yang terjadi di lapangan guna mendapatkan informasi yang pasti sehingga akhirnya tidak menipu atau membohongi pembaca.

⁶ Melanjutkan prinsip yang keempat yang ditawarkan Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam uji verifikasi, yakni andalkan reportase mandiri (dalam Kovach dan Rosenstiel, 2003, hal 96). Artinya bahwa jurnalis wajib untuk melakukan peliputan sendiri untuk mencari bukti dari fakta-fakta yang membangun sebuah peristiwa. Hal ini mencegah kekeliruan pemberitaan yang mampu menyesatkan pengetahuan khalayak.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapatlah disimpulkan bahwa dalam pemberitaan gempa Yogyakarta pada SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat :

- Antara SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat memiliki derajat obyektivitas yang sama tinggi dalam hal jenis kalimat yang digunakan dalam menulis berita, pencantuman waktu peliputan berita, faktualitas pemberitaan, dan atribut narasumber yang digunakan.
- SKH Kompas memiliki derajat obyektivitas lebih tinggi dalam hal kesesuaian judul dengan isi berita dan data pendukung dibandingkan dengan SKH Kedaulatan Rakyat.
- Secara keseluruhan SKH Kompas memiliki derajat obyektivitas lebih tinggi dibandingkan dengan SKH Kedaulatan Rakyat.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Ada beberapa keterbatasan penelitian yang perlu disampaikan di sini agar tidak memunculkan preseden bagi penelitian-penelitian berikutnya di kemudian hari. Akan sangat positif apabila penelitian berikutnya memperhitungkan faktor-faktor yang dipaparkan pada keterbatasan penelitian. Keterbatasan waktu merupakan faktor yang tidak terhindarkan yang memunculkan beberapa keterbatasan lainnya. Keterbatasan-keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan konsep obyektivitas yang ditawarkan oleh Hayakawa-Lowry dan Rachmah Ida masih perlu ditelusur lebih lanjut. Artinya referensi tentang konsep obyektivitas yang ditawarkan kedua penulis tersebut, menurut hemat peneliti, masih perlu digali lebih jauh. Agar penggunaannya mendapatkan alasan akademis (*academic reason*) yang memadai.
2. Untuk uji reliabilitas, ada baiknya dilengkapi dengan Rumus Scott untuk memperkuat validitas dari alat ukur (*coding sheet*) yang telah disusun. Dalam penelitian ini, uji rumus Scott belumlah dilakukan. Kemudian ada baiknya pula ketika melakukan uji reliabilitas tidak hanya dilakukan untuk berita salah satu pihak yang diteliti. Dalam penelitian ini uji reliabilitas baru dilakukan pada berita gempa Yogya-Jateng di SKH Kompas. Dengan mengujinya di kedua berita surat kabar, maka alat ukur yang digunakan pun semakin teruji.
3. Penelitian ini sudah mampu mengukur obyektivitas pemberitaan gempa Yogya-Jateng, baik di SKH Kompas maupun di SKH Kedulatan Rakyat. Namun tingkat obyektivitas yang diukur masih terpecah-pecah berdasarkan indikator-indikator, seperti dilihat dari indikator jenis kalimat berita, kesesuaian judul dan isi berita, ada tidaknya pencantuman waktu dan data pendukung, faktualitas berita, dan atribut nara sumber. Ada satu indikator yang belum dapat diuji yakni indikator kompetensi nara sumber berita. Sulit untuk menentukan obyektivitas dari indikator ini karena keterbatasan analisis isi yang beroperasi pada tataran teks berita. Namun baiknya dipertimbangkan kembali mengenai cara-cara mengatasi masalah ini dalam penghitungan.

C. SARAN

Menarik apabila penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian yang menggunakan pendekatan framing ataupun wacana. Ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh apa yang terjadi apa yang terjadi di redaksi (*news room*) ketika proses produksi berita gempa Yogya-Jateng berlangsung. Kemudian juga, jika pendekatan kritis menyakini adanya ideologi yang selalu bermain dalam proses produksi berita, maka dapat terjawab dengan baik, ideologi apakah yang bermain di tengah peliputan dan penulisan berita ? Sekaligus pada akhirnya akan menjawab, apakah media turut melakukan perhelatan di tengah bencana gempa yang melanda Yogya dan sekitarnya ?

Di sinilah keterbatasan analisis isi kuantitatif sebagai penelitian yang hanya bermain di level teks media (dalam hal ini adalah berita surat kabar). Peneliti dalam analisis isi kuantitatif memang tidak sampai ke tataran seperti yang dimiliki oleh pendekatan framing dan wacana, karenanya peneliti tidak dapat menyimpulkan lebih jauh dari hanya menentukan apakah pemberitaan yang dilakukan oleh SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat terhadap peristiwa gempa Yogya Jateng sudah obyektif ataukah belum. Namun untuk menentukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat obyektivitas tersebut tidak menjadi kesimpulan atau titik perhatian dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Becker, Samuel L. and Churchill L. Roberts, 1992. ***Discovering of Mass Communication*** (3rd ed), Harper Collins Publisher, New York
- Black, Jay, Bob Steele, and Ralph Barney, 1995, ***Doing Ethics in Journalisme, A Handbook with Case Studies***, Allyn & Bacon, Massachusetts
- Bungin, Burhan (ed), 2001, ***Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer***, Rajawali Pers, Jakarta
- Dominick, Joseph R, 2005, ***The Dynamics of Mass Communication – Media in The Digital Age***, McGraw Hill International
- Ishwara, Luwi, 2005, ***Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar***, Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- Itule, Bruce D. and Douglas A. Anderson, 2000, ***News Writing and Reporting for Today's Media***, McGraw Hill International
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat, 2005, ***Jurnalistik, Teori dan Praktek***, Rosda Karya, Bandung
- Kovach, Bill and Tom Roscentiel, 2004, ***Sembilan Elemen Jurnalisme***, ISAI Utan Kayu, Jakarta
- Neuman, W. Lawrence, 1997, ***Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach***, Allyn and Bacon, Boston
- Noviriyanti, Andi, 2006, ***Objektivitas Berita Lingkungan, Jurnalistik Berkelanjutan***, Yayasan Taman Karya, Riau
- McQuail, Dennis, 1992, ***Media Performance, Mass Communication and Public Interest***, Sage Publication, London
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. ***Metode Penelitian Suvai***, LP3ES, Jakarta
- Siregar, Ashadi, 1999, ***Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa***, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Wimmer, Roger D. and Joseph R. Dominick, 2000, ***Mass Media Research, An Introduction***, Wadsworth Publishing Company, Belmont

INTERNET

[http://agnews.tamu.edu/saas/2003/saunders .htm](http://agnews.tamu.edu/saas/2003/saunders.htm)

<http://agnews.tamu.edu/saas/sitton2001.htm>

SKRIPSI

Ardhyanti, Anastasia, 2007, ***Pemberitaan Aksi Ketidakpuasan Korban Gempa Yogya Jateng, Analisis Isi pada SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Bernas Jogja***, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Rosliani, Noni, 2007, ***Bencana Banjir Lumpur Lapindo di Surat kabar Indonesia, Analisis Isi Pemberitaan Banjir Lumpur Lapindo di SKH Jawa Pos***, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

DOKUMENTASI

Serikat Penerbit Surat kabar (SPS), 2006, ***Direktori Pers Indonesia***, Jakarta



JUDUL

HARI / TGL

Tanya Bunda

Minggu / 21 Mei 2016

Hal 1.

PARAGRAF	KALIMAT	JENIS KALIMAT	NILAI
1	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
2	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
3	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
4	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
5	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	

0 8 0

7 1

Tdk ples liyan yg banrik
rute.

JUDUL :
HARI / TGL :

PARAGRAF	KALIMAT	JENIS KALIMAT	NILAI
6	1	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
7	1	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / <u>KLtB</u> / <u>KInf</u> / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
8	1	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	4	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	5	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
5	1	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	2	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	3	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	4	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	5	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	6	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
9	7	KLB / KLtB / <u>KInf</u> / KLain	
	7	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	

6 10 2

tolong tulis nama yg lebih
infr.

JUDUL :
HARI / TGL :

PARAGRAF	KALIMAT	JENIS KALIMAT	NILAI
11	1	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
12	1	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
13	1	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
14	1	KLB / KLtB / <u>KInf</u> / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
15	1	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	2	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	

4 8 1
7

JUDUL :

HARI / TGL :

PARAGRAF	KALIMAT	JENIS KALIMAT	NILAI
1	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	

3

0

0

13

24

4

JUDUL : Mahan Singkong. Tdr di Kandang.
 HARI / TGL : Selasa / 30 Mei 2006 Hal : 1

PARAGRAF	KALIMAT	JENIS KALIMAT	NILAI
1	1	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	4	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	5	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
2	1	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	4	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
3	1	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
4	1	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	4	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
5	1	KLB / KLtB / <u>KInf</u> / KLain	
	2	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	

6	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
7	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
8	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
9	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
10	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	

JUDUL :
HARI / TGL :

PARAGRAF	KALIMAT	JENIS KALIMAT	NILAI
11	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
12	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
13	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
14	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
15	1	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	2	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	

16	1	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
17	1	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	4	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	5	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
18	1	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
19	1	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
20	1	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	2	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	3	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	4	KLB / <u>KLtB</u> / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	

0 15 8

25
13
2

JUDUL :
HARI/TGL :

PARAGRAF	KALIMAT	JENIS KALIMAT	NILAI
21	1	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	2	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
22	1	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	2	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
23	1	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	2	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	3	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
24	1	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	2	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	3	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	
25	1	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	2	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	3	<u>KLB</u> / KLtB / KInf / KLain	
	4	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	5	KLB / KLtB / KInf / KLain	
	6	KLB / KLtB / KInf / KLain	

12 0 6

(27) (44) (2)

JUDUL

HARI / TGL

Mary Tegya Purih dan Sholeh

M. J. / 18 Mei 2006 Hal 2.

PARAGRAF	KALIMAT	JENIS KALIMAT	NILAI
1	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
2	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
3	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
4	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
5	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	

6	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
7	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
8	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
9	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
5	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	

2

12

JUDUL :
HARI / TGL :

PARAGRAF	KALIMAT	JENIS KALIMAT	NILAI
1	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
2	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
3	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
4	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
5	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	

16	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
17	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	

3

29

31

JUDUL

HARI / TGL

PARAGRAF

Desa Wirata Kasongan Hutan

Minggu / 28 Mei 2006 Hal 3

PARAGRAF	KALIMAT	JENIS KALIMAT	NILAI
①	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
②	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
③	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
④	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
⑤	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	

6	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
7	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
8	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
9	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
10	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	

JUDUL :
HARI / TGL :

PARAGRAF	KALIMAT	JENIS KALIMAT	NILAI
11	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
12	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
13	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
14	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
15	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	

16	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
17	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
18	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
19	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
20	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	

JUDUL :
 HARI / TGL :

PARAGRAF	KALIMAT	JENIS KALIMAT	NILAI
21	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
22	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
23	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	
	1	Sesuai / Tdk Sesuai	
	2	Sesuai / Tdk Sesuai	
	3	Sesuai / Tdk Sesuai	
	4	Sesuai / Tdk Sesuai	
	5	Sesuai / Tdk Sesuai	
	6	Sesuai / Tdk Sesuai	

• 7

14

55

JUDUL

HARI/TGL

Mas yandent Mrh Parik dan Jhocl

Mrt-yyr / 18 Mei 2006

Hal : 2

PARAGRAF	KALIMAT	ATRIBUSI SUMBER BERITA	NILAI
2	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
8	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
14	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
15	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	

	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	

JUDUL : Masy. Msh Panti
 HARI / TGL : Senin / 19 Mei 2006 Hal : 1.

PARAGRAF	KALIMAT	ATRIBUSI SUMBER BERITA	NILAI
4	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	

	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	

JUDUL
HARI / TGL

Desa Wisata Karangas Huar
Minggu / 28 Mei 2006
Hal. 13

PARAGRAF	KALIMAT	ATRIBUSI SUMBER BERITA	NILAI
2	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
5	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
11	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
12	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
13	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	

16	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
17	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	

JUDUL : Laper Wangsa Burebut Mahaman
HARI / TGL : Kamis / 1 Jun 2006 Hal : 1

PARAGRAF	KALIMAT	ATRIBUSI SUMBER BERITA	NILAI
7	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
8	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
9	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
10	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
11	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	

16	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
17	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
22	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
23	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	
24	1	Jelas / Tdk Jelas	
	2	Jelas / Tdk Jelas	
	3	Jelas / Tdk Jelas	
	4	Jelas / Tdk Jelas	
	5	Jelas / Tdk Jelas	
	6	Jelas / Tdk Jelas	

29

Jelas Tdk

JUDUL

HARI / TGL

Pilihan Hotel dan Layanan Koneksi Beras
 kelas / 30 Mei 2006 Hal : 10

PARAGRAF	KALIMAT	KOMPETENSI SUMBER BERITA	NILAI
3	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
6	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
10	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
14	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	

	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	

JUDUL : Warga Kemayoran Tidor di Pandan
 HARI / TGL : Rabu / 21 Mei 2016 Lks 2

PARAGRAF	KALIMAT	KOMPETENSI SUMBER BERITA	NILAI
2	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
4	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
5	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	

	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	

JUDUL : Makan Siang Tadi Si Kandung
HARI / TGL :

PARAGRAF	KALIMAT	KOMPETENSI SUMBER BERITA	NILAI
2	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / <u>Pelaku Lgs</u> / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
4	1	Wartawan / <u>Pelaku Lgs</u> / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
5	1	Wartawan / <u>Pelaku Lgs</u> / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
6	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / <u>Pelaku Tdk Lgs</u>	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
9	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / <u>Pelaku Tdk Lgs</u>	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	

II	1	Wartawan / Pelaku Lgs / <u>Pelaku Tdk Lgs</u>	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
14	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / <u>Pelaku Tdk Lgs</u>	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
21	1	Wartawan / Pelaku Lgs / <u>Pelaku Tdk Lgs</u>	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	1	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	2	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	3	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	4	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	5	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	
	6	Wartawan / Pelaku Lgs / Pelaku Tdk Lgs	



KR-60 BECANTORO



KR-60 BECANTORO

KORBAN GEMPA. Sejumlah korban bencana gempa bumi diruati di RSUD Jemberan Bantul, Sabtu (27/5) tak tertampung dan diruati di halaman luar RSUD. Bangsal Trajuma korban Yogyakarta yang runtuh akibat gempa bumi yang terjadi Sabtu (27/5) pagi.

AKIBAT GEMPA DI LAUT SELATAN, 3.000 LEBIH MENINGGAL

YOGYA BERTUKA

YOGYA (KR) - Jerit tangis melan tibi, suasana Yogya se-memban kenderang di hampir semua wilayah di DIY dan sekitarnya. Kepanikan dan suasana penuh was-was masih melanda semua warga menyusul gempa bumi Sabtu pagi (27/5) pukul 05.55 WIB. Bahkan menjelang

malam tiba, suasana Yogya se-memban kenderang di hampir semua wilayah di DIY dan sekitarnya. Kepanikan dan suasana penuh was-was masih melanda semua warga menyusul gempa bumi Sabtu pagi (27/5) pukul 05.55 WIB. Bahkan menjelang

malam tiba, suasana Yogya se-memban kenderang di hampir semua wilayah di DIY dan sekitarnya. Kepanikan dan suasana penuh was-was masih melanda semua warga menyusul gempa bumi Sabtu pagi (27/5) pukul 05.55 WIB. Bahkan menjelang

malam tiba, suasana Yogya se-memban kenderang di hampir semua wilayah di DIY dan sekitarnya. Kepanikan dan suasana penuh was-was masih melanda semua warga menyusul gempa bumi Sabtu pagi (27/5) pukul 05.55 WIB. Bahkan menjelang

malam tiba, suasana Yogya se-memban kenderang di hampir semua wilayah di DIY dan sekitarnya. Kepanikan dan suasana penuh was-was masih melanda semua warga menyusul gempa bumi Sabtu pagi (27/5) pukul 05.55 WIB. Bahkan menjelang

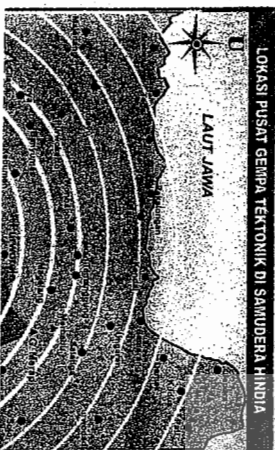
malam tiba, suasana Yogya se-memban kenderang di hampir semua wilayah di DIY dan sekitarnya. Kepanikan dan suasana penuh was-was masih melanda semua warga menyusul gempa bumi Sabtu pagi (27/5) pukul 05.55 WIB. Bahkan menjelang

malam tiba, suasana Yogya se-memban kenderang di hampir semua wilayah di DIY dan sekitarnya. Kepanikan dan suasana penuh was-was masih melanda semua warga menyusul gempa bumi Sabtu pagi (27/5) pukul 05.55 WIB. Bahkan menjelang

malam tiba, suasana Yogya se-memban kenderang di hampir semua wilayah di DIY dan sekitarnya. Kepanikan dan suasana penuh was-was masih melanda semua warga menyusul gempa bumi Sabtu pagi (27/5) pukul 05.55 WIB. Bahkan menjelang

LOKASI PUSAT GEMPA TEKTONIK DI SAMUDERA HINDIA

LAUT JAWA



PANTAUAN DARI UDARA

Gempa, Sebabkan Kota Yogya Rusak 10%

WISUDAN ABDI DALEM TETAP DI AKSANAKAN

Kraton Yogya-Candi Prambanan Rusak

YOGYA (KR) - Pantauan udara dari ketinggian sekitar 1.000 kaki dari permukaan laut di atas kota Yogyakarta dan sekitarnya dengan pesawat CN-235 Skadron Udara 2 TNI-AU menunjukkan kerusakan, taklakan kerusakan kota itu antara lain

itu permukiman. Kami telah nom- uara dari ketinggian sekitar 1.000 kaki dari permukaan laut di atas kota Yogyakarta dan sekitarnya dengan pesawat CN-235 Skadron Udara 2 TNI-AU menunjukkan kerusakan, taklakan kerusakan kota itu antara lain

itu permukiman. Kami telah nom- uara dari ketinggian sekitar 1.000 kaki dari permukaan laut di atas kota Yogyakarta dan sekitarnya dengan pesawat CN-235 Skadron Udara 2 TNI-AU menunjukkan kerusakan, taklakan kerusakan kota itu antara lain

itu permukiman. Kami telah nom- uara dari ketinggian sekitar 1.000 kaki dari permukaan laut di atas kota Yogyakarta dan sekitarnya dengan pesawat CN-235 Skadron Udara 2 TNI-AU menunjukkan kerusakan, taklakan kerusakan kota itu antara lain

itu permukiman. Kami telah nom- uara dari ketinggian sekitar 1.000 kaki dari permukaan laut di atas kota Yogyakarta dan sekitarnya dengan pesawat CN-235 Skadron Udara 2 TNI-AU menunjukkan kerusakan, taklakan kerusakan kota itu antara lain

itu permukiman. Kami telah nom- uara dari ketinggian sekitar 1.000 kaki dari permukaan laut di atas kota Yogyakarta dan sekitarnya dengan pesawat CN-235 Skadron Udara 2 TNI-AU menunjukkan kerusakan, taklakan kerusakan kota itu antara lain

itu permukiman. Kami telah nom- uara dari ketinggian sekitar 1.000 kaki dari permukaan laut di atas kota Yogyakarta dan sekitarnya dengan pesawat CN-235 Skadron Udara 2 TNI-AU menunjukkan kerusakan, taklakan kerusakan kota itu antara lain

Di Masjid Gedhe Klaton yoga dipadati pengungsi. Masjid yang berada di dekat Alun-alun

"Yang saya sangat sedih, saya sempat melihat

Vredenburg masih kokoh. Selain Benteng Vredenburg, gedung Pos Besar yang berada di Alun-

sekitar seminggu, meski dinas terkait belum menginstruksikan," katanya.

panik" imbit Slamet (Tika KPR).

Fasilitas Rusak, Bandara Adisutjipto Ditutup

atau *force majeure*.
Notam biasanya dikeluarkan oleh regulator atau pemerintah demi keselamatan penumpang. "Landasan pacu bandara di bagian ujung mengalami kerusakan, *airport* juga *closed*. Alasannya komunikasi dan navigasi di bandara itu juga rusak. Menara *Air Traffic Control (ATC)* juga rusak-retak," katanya.

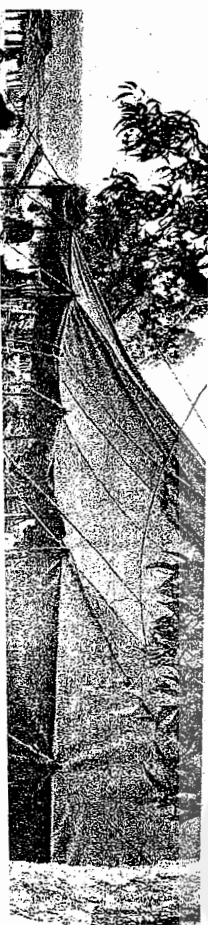
Pada bagian lain, jalur transportasi darat, khususnya kereta api, kata Barata, ada beberapa laporan antara lain Stasiun Kecil Prambanan roboh, tetapi perjalanan KA dilaporkan terus mengalir.

konduksi.
"Kondisi di Solo biasa. Keberangkatan KA Argo Lawu dan Prambanan Ekspres tertunda karena rel antara Stasiun Prambanan dan Klaten bergegar sesaat hingga memungkir peraltak," katanya. Sedangkan kondisi Yogyakarta, tak begitu parah. Hanya saja, stasiun di sekitar stasiun yang pecah. "Tetapi perangkitan kereta api di stasiun lain aman, tak terganggu," kata petugas KA tak dapat digunakan.

"Yang jelas sampai saat ini, perjalanan KA antara Yogyakarta-Solo belum bisa dilewati KA. Untuk itu pelayanan penumpang dilakukan pengalihan antara tukar antar KA (*over station*)," kata Barata.

Dicontohkan, penumpang KA 156 (Bengawan) Tanahabang - Solo dan KA

124 (Senja Utama Solo) dilakukan *one stop* ke KA 761 dan KA 766 (Tim KIR-6-19) (Pembinaan Pasipos).

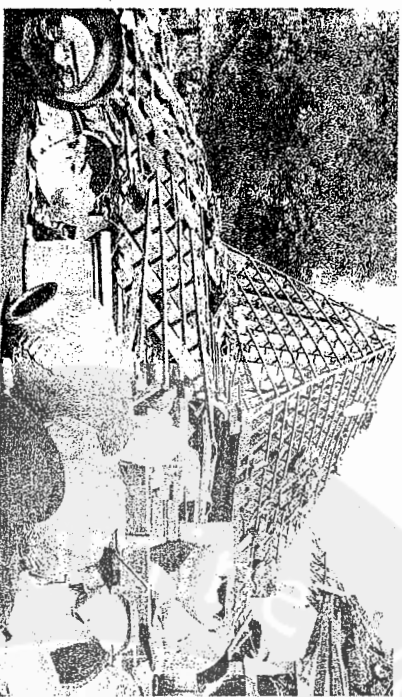


YOGYA

"KEDAUATAN RAKYAT" HALAMAN 3

WISUDA DAN DIKLAT DITUNDA

Desa Wisata Kasongan Hancur



Keprihasan dan saluto
jua korban gempa dari Sleman

YOGYA (KR) - Gempa tek-

tonik menghancurkan kawasan

industri wisata Kasongan. Ka-

awasan yang digunakan gempa

cukup hebat, akibatnya banyak

kios hancur lebur. Keramil-

keramik yang tertata cantik, pe-

berapa agenda kegiatan yang su-

dahi ditentang jauh-jauh hari,

seperti wisuda dilat, seminar

dan sebagainya, terpaksa ditunda

sampai situasi kembali normal.

"Produk kerajinan gerabah su-

dah siap kirim ke Malang. Nila-

nya ratusan juta rupiah. Tetapi

belum sempat dikirim, sudah

hancur," kata pengusaha gerabah,

Muji Lepada KR Sabtu (27/5).

Aktivitas produksi kerajinan

diperkirakan tersendi, setelah

banyak korban luka, gempa

bawa bayanya dengan menger-

tikar. Meski beberapa toko

maupun minimarket hancur, na-

mun tidak terdapat penjarahan.

"Sedang di RS Kalimasada di

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

utara gempa Kasongan, dipenhi

bakban acara wisuda sebanyak

364 sarjana/pascasarjana Univer-

sitas Surjanawiyata Jember (SU-

Jember) Yogyakarta dan Expo

Center (JEC) Sabtu (27/5).

Kamit terpa-

aktifnya ditunda. "Kami terpa-

sa, menunda kegiatan wisuda

USF Yogyakarta," kata Drs Fu-

ruwanto Hadi, Pembantu Dekan

PPR (USF) Yogyakarta.

Drs Ida Bagus Agung KR (PA III),

Drs Ida Bagus Agung KR (PA III),

Drs Ida Bagus Agung KR (PA III),

Drs Ida Bagus Agung KR (PA III),

Drs Ida Bagus Agung KR (PA III),

Drs Ida Bagus Agung KR (PA III),

Drs Ida Bagus Agung KR (PA III),

Drs Ida Bagus Agung KR (PA III),

Drs Ida Bagus Agung KR (PA III),

Drs Ida Bagus Agung KR (PA III),

kampus kebangsaan UST

Yogyakarta yang berantai 3, gen-

saw, dua di antaranya balia,

kalian dan Convenson Room,

tidak bisa dipakai lagi, katanya.

Tak hanya itu, rumah Ki Hadjar

Demantara di Timoho yang di-

jadikan Ruang Rektorat juga

berkena pecutan genting.

Tak jauh berbeda juga terjadi

kegiatan Peningkatan Kualitas

SDM Pelekat Adatse-Diy di Hotel

Ruda Graha. Warkahyudin,

Sabtu (27/5) akhirnya dibatalkan.

Kegiatan tersebut diseling-

garikan Dinas Kebudayaan DIY.

Fantia dan peserta dari jauh su-

dah bertatap. Drs Yata

(Ketua Penyelenggara) dan Drs

Bugawanto (Kepala Seksi Niat

Budaya dan Nivitas) Dinas

kampus kebangsaan UST

Yogyakarta yang berantai 3, gen-

saw, dua di antaranya balia,

kalian dan Convenson Room,

tidak bisa dipakai lagi, katanya.

Tak hanya itu, rumah Ki Hadjar

Demantara di Timoho yang di-

jadikan Ruang Rektorat juga

berkena pecutan genting.

Tak jauh berbeda juga terjadi

kegiatan Peningkatan Kualitas

SDM Pelekat Adatse-Diy di Hotel

Ruda Graha. Warkahyudin,

Sabtu (27/5) akhirnya dibatalkan.

Kegiatan tersebut diseling-

garikan Dinas Kebudayaan DIY.

Fantia dan peserta dari jauh su-

dah bertatap. Drs Yata

(Ketua Penyelenggara) dan Drs

Bugawanto (Kepala Seksi Niat

Budaya dan Nivitas) Dinas

kampus kebangsaan UST

Yogyakarta yang berantai 3, gen-

saw, dua di antaranya balia,

kalian dan Convenson Room,

tidak bisa dipakai lagi, katanya.

Tak hanya itu, rumah Ki Hadjar

Demantara di Timoho yang di-

jadikan Ruang Rektorat juga

berkena pecutan genting.

Tak jauh berbeda juga terjadi

kegiatan Peningkatan Kualitas

SDM Pelekat Adatse-Diy di Hotel

Ruda Graha. Warkahyudin,

Sabtu (27/5) akhirnya dibatalkan.

Kegiatan tersebut diseling-

garikan Dinas Kebudayaan DIY.

Fantia dan peserta dari jauh su-

dah bertatap. Drs Yata

(Ketua Penyelenggara) dan Drs

Bugawanto (Kepala Seksi Niat

Budaya dan Nivitas) Dinas

Buku: Pornografi dan
Tubuh Perempuan HAL 11

Nama & Peristiwa: Rachel
Potong Rambut HAL 16

Kehidupan:
Laporan Cannes HAL 17/8



Gempa Yogya Tewaskan 3.098 Orang



Semua rumah sakit di Yogyakarta dan daerah sekitarnya mengalami kerusakan. Rumah sakit Dr Sardjito di Yogyakarta terpaksa ditutup karena kerusakan di ruangannya.

www.kompas.com/kompas-cetak

TOPIK

♦ Dana Kemanusiaan Kompas

Untuk Gempa Yogya dan Jateng

Gempa berkekuatan 5,9 skala Richter mengguncang DI Yogyakarta, Jawa Tengah, bahkan hingga ke Jawa Timur, Sabtu (27/5) pukul 05.53. Korban tewas di Yogyakarta saja mencapai lebih dari 2.500 orang, ribuan lain dirawat di sejumlah rumah sakit, dan tak terhitung lagi harta benda yang hancur, musnah.

Kompas melalui Dana Kemanusiaan Kompas (DKK) membuka kesempatan bagi yang ingin turut meringankan beban masyarakat yang tengah menderita itu melalui rekening atas nama PT Kompas Media Nusantara/Dana Kemanusiaan Kompas di dua bank. Masing-masing Bank BNI Jakarta Kota, Jalan Lada No 1, Jakarta Kota, rekening nomor 14132840, dan Bank BCA Cabang Gajah Mada, Jalan Gajah Mada, rekening nomor 0123005772.

Sumbangan dalam bentuk uang tunai dapat disalurkan ke Bagian Keuangan Redaksi Kompas, Gedung Kompas Unit II Lantai IV, Jalan Palmerah Selatan 26-28, Jakarta Pusat, pada hari kerja.

Penerimaan sumbangan akan berlangsung dari Minggu, 28 Mei 2006, hingga Sabtu, 10 Juni 2006.

Sumbangan dermawan yang selama ini telah dikumpulkan ke DKK, dan juga terus disalurkan oleh DKK ke masyarakat yang tengah menderita, saldonya saat ini mencapai lebih dari Rp 5 miliar. Sebagian besar jumlah itu akan disalurkan DKK ke korban musibah gempa tersebut.

Adapun sumbangan yang masuk adalah:

1. Kolaborasi Rami S.Pakpahan, Alodipa 10/6-22, KJenit, Jakarta Barat	Rp 800.000
2. Mardik, Rutepp-RTT	Rp 500.000
3. ARIK, Wilmore, Cisarua	Rp 1.000.000
4. Nafis Riky Satrio, Puri Indah-Jakarta	Rp 1.000.000
5. Cid & An, Saraga-Ciputat	Rp 250.000
6. Hari & Rini, Sukorejo-Sleman	Rp 200.000
7. Rani, Rutepp-RTT	Rp 500.000
8. Andrius Lasa, Gunung Satrio-Hias	Rp 100.000
9. Bu Genta, Klaten-Jateng	Rp 200.000
10. Cika & Via, Beran-Jatim	Rp 100.000
11. Dita & Indri, Pondok Indah	Rp 1.000.000
12. Yenni, Rini dan Kiki, Pondok Kopo-Jatim	Rp 150.000
13. Ayu, Rendi dan Rendi, Sukorejo-Pringrejo-City	Rp 50.000
14. Nini & Adi, Sukorejo-Pringrejo-City	Rp 100.000
15. Leon & Ika, Gajah Mada	Rp 100.000
Total pencairan tanggal 28 Mei 2006	Rp 6.650.000

♦ Yogyakarta Hujan

Kota	Cuaca (°C) (%)	Kota	Cuaca (°C) (%)
Ambon	23-31 64-95	Medan	24-31 64-95
Bandung	19-30 66-96	Palembang	23-33 62-95
Dempasar	25-31 66-95	Pontianak	24-33 61-95
Jakarta	24-32 64-95	Semarang	24-32 66-94
Jayapura	23-34 63-96	Surabaya	25-32 61-94
Makassar	24-33 63-96	Yogyakarta	24-31 64-95

Keterangan:
°C = temperatur, dalam derajat Celsius
% = kelembaban, dalam persentase

Sumber: Badan Meteorologi dan Geofisika

Rumah Sakit Kewalahan Menampung Korban

YOGYAKARTA, KOMPAS — Gempa berkekuatan 5,9 skala Richter mengguncang DI Yogyakarta dan sekitarnya, Sabtu (27/5) pukul 05.53. Sampai pukul 00.15, tercatat 3.098 korban tewas dan 2.971 orang di antaranya berasal dari Kabupaten Bantul. Gempa juga meluluhlantakkan 3.824 bangunan, infrastruktur, dan memutuskan jaringan telekomunikasi di Yogyakarta dan Bantul.

Gempa di Yogyakarta ini merupakan bencana alam terbesar kedua setelah tsunami tahun 2004. Gelombang tsunami menyapu Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, Desember 2004, dan menewaskan sekitar 170.000 orang. Bulan Maret 2005, gempa mengguncang Nias dan menewaskan sekitar 1.000 orang.

Tak hanya di Bantul, korban tewas juga berasal dari berbagai wilayah di DIY, seperti Kota Yogyakarta, Sleman, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Bahkan, korban tewas juga dari wilayah Jawa Tengah, seperti Klaten dan Boyolali.

Korban tewas pada umumnya karena tertimpa bangunan yang roboh, sementara korban luka-luka juga banyak terjadi karena kepanikan yang luar biasa. Mereka panik karena ada isu tsunami, lalu lintas jalan raya menjadi kacau, dan banyak tabrakan yang mengakibatkan warga terluka.

Semua rumah sakit penerima-tan dan swasta penuh dengan korban gempa, baik luka ringan, parah, maupun meninggal. Rumah sakit itu umumnya tak sanggup lagi menampung korban sehingga pasien dirawat di halaman. Korban tewas banyak yang langsung dimakamkan. Keluarganya dengan sederhana karena banyak masyarakat yang tak lagi berada di rumah mereka.

Gubernur DI Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono X berharap para korban yang kini dirawat di rumah sakit di Yogyakarta dapat dievakuasi ke rumah sakit lain, misalnya di Jakarta, agar penanganannya lebih baik. Hal ini karena rumah sakit di Yogyakarta fasilitas dan tenaga medisnya sangat terbatas.

Berdasarkan pemantauan oleh Stasiun Geofisika Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Yogyakarta, gempa tektonik berkekuatan 5,9 skala Richter (SR) ini terjadi pada pukul 05.53.58 di lepas pantai Samudra Hindia. Posisi episentrum pada koordinat 8,26 Lintang Selatan dan 110,33 Bujur Timur, atau pada jarak 38 kilometer selatan Yogyakarta pa-



da kedalaman 33 kilometer. Gempa utama terus diikuti gempa susulan berkekuatan kecil.

Menurut Tony Agus Wijaya Ssi, pengamat geofisika pada Stasiun Geofisika Yogyakarta, kekuatan gempa belum menyebabkan gelombang tsunami. Berdasarkan perhitungan menggunakan pemodelan tsunami, gempa sebesar itu hanya sedikit menaikkan gelombang laut sudah akan sampai di pantai dalam 30 menit.

Kalau sampai tiga jam ini belum ada, berarti tidak ada tsunami," katanya.

Dampak gempa ini juga di alami oleh warga di Dusun Ngrangah dan Kinahrojo, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman. Sejumlah rumah di dusun yang berada di lereng Gunung Merapi ini rusak ringan dan sedang pada bagian atap.

Sebagian besar warga di Kabupaten Sleman menduga gempa berasal dari Gunung Merapi yang aktivitasnya sedang melesat. Setelah gempa, warga ke luar rumah dan memandang ke arah Gunung Merapi. Gumpalan awan panas di Merapi diyakini warga sebagai sumber gempa. Namun, dugaan itu salah besar karena sumber gempa berada di Laut Selatan.

"Saya khawatir gempa tektonik ini akan mengganggu kestabilan kubah lava Gunung Merapi. Gempa tektonik dan susulannya harus terus dipantau pengaruhi terhadap Merapi," kata A Pundji Hartono, Kepala Subbagian Tata Usaha Stasiun Geofisika Yogyakarta.

Kunjungan Presiden

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta Gubernur DI Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono X kemarin sore langsung mengunjungi korban di tempat pengungsian. Dalam konferensi pers di rumah dinas Bupati Bantul, Presiden meminta pemerin-

tah daerah di Jawa Tengah dan DIY menggunakan segala sumber daya, misalnya pusat pembangkit, dan mengaktifkan badan koordinasi nasional.

"Utamakan perawatan dan pengohatan yang luka, evakuasi,

(Bersambung ke hal 15 kol 3-7)

TRAUMA TSUNAMI

Kepanikan di Bawah Bayang-bayang Bencana

Kepanikan. Itu barangkali satu kata yang bisa digunakan untuk menandai peristiwa gempa besar yang melanda Yogyakarta, Sabtu (27/5). Satu jam setelah gempa itu terjadi, dengan cepat muncul isu adanya tsunami yang bakal melanda Yogyakarta. Siapa yang mengawali penyebaran isu yang akhirnya menjadi teror mental itu, tak ada yang tahu.

Yang pasti, hampir serentak ribuan manusia berlari, naik motor, mobil, semua menuju ke arah utara dalam sebuah kepanikan yang luar biasa. Begitu kudanya isu itu, hampir serentak menggerakkan warga Yogyakarta ke arah utara mendekati kawasan Gunung Merapi yang masih dalam status Awak Merapi, sebagian lagi ke barat naik Bukit Menoreh, Kulon Progo.

Kemacetan terjadi di mana-mana, seperti di Jalan Bantul, Jalan Parangtritis, Jalan Magelang, dan Jalan Kalijurang. Jalan-jalan perkotaan semuanya macet menuju satu arah, ke utara. Bahkan, jalan lingkar selatan yang seharusnya berfungsi dua arah nekat diterjang menjadi satu arah.

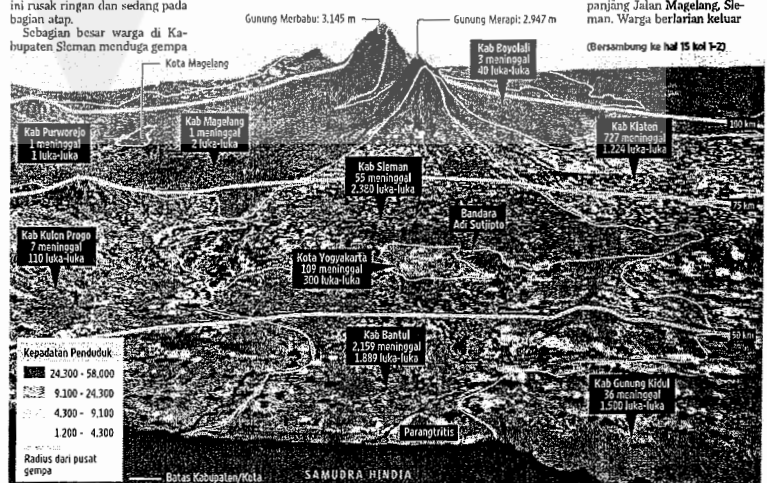
(Bersambung ke hal 15 kol 1-2)

Mereka bergerak ke arah yang sama, mencari jalur-jalur ke utara. Semua ingin beres-beres. Suara klakson beres-beres dalam nada tinggi, deru mesin yang merang-raung makin menumbuhkan kepanikan.

Di Jalan Kusumanegara, kepanikan terjadi sekitar pukul 08.00 setelah serombongan pengendara motor berteriak "air" dan "tsunami" sambil menyalakan lampu motor mereka. Teriakan itu kontan membuat masyarakat yang sudah berdiri di sepanjang jalan ikut berlarian ke arah utara.

Di Jalan Sudirman, depan Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta, puluhan warga yang semula berada di jalanan berlarian mencari tempat yang lebih tinggi. Kondisi yang sama terjadi di sepanjang Jalan Parangtritis, Bantul. Warga yang panik akan isu tsunami berbondong menuju Kota Yogyakarta dengan mengendarai kendaraan roda dua dan mobil. Hal ini sempat memacetkan jalur lalu lintas di beberapa titik. Apalagi, lampu lalu lintas mati sejak gempa.

Kepanikan juga terjadi di sepanjang Jalan Magelang, Sleman. Warga berlarian keluar



Sumber: Litbang Kompas (Bantul), Jilid dari Gempa Sesar 2004, Peta RRI Bantul, Satek, Peta DIY, Peta Jilid, Peta Yogyakarta, Peta Klaten, dan data lainnya sampai dengan 28 Mei 2006.

Bandara Adisutjipto Ditutup sampai Minggu Siang

Diperoleh informasi, empat penerbangan Batavia Air tujuan Yogyakarta dari Jakarta, Surabaya, Pontianak, dan Balikpapan dialihkan ke Semarang.

madaman secara bergilir tahap di seluruh wilayah-DIY. Pemadaman Sabtu pukul 17.00-22.00

Berdasarkan pantauan, pasar-pasar yang menjadi urat nadi perekonomian rakyat di DI Yogyakarta sebagian besar tidak beroperasi. Bahkan, Pasar Pyunggan nyaris rata dengan tanah. Sebagian bangunan Pasar Bantul juga roboh.

menyatakan bahwa, "jurnal ini merupakan sumber yang sangat penting bagi para peneliti, praktisi, dan mahasiswa. Jurnal ini memberikan informasi yang akurat, terkini, dan terpercaya mengenai perkembangan terbaru dalam dunia pariwisata. Selain itu, jurnal ini juga memberikan wawasan yang mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam industri pariwisata. Dengan membaca jurnal ini, pembaca dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang pariwisata, serta dapat berkontribusi dalam pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan." (Ghozali, 2019).

Di Jakarta, Menteri Pertubuhan Hatta Rajasa mengumumkan Bandara Adisutopo masih akan ditutup hingga Minggu pukul 12.00. Diterp. Pertubuhan Udara Mohammad Iqbal Taklang menasihatkan, kerugian akibat penutupan fisik bandara itu mencapai sekitar Rp 4,6 miliar. Sementara jalur kereta api

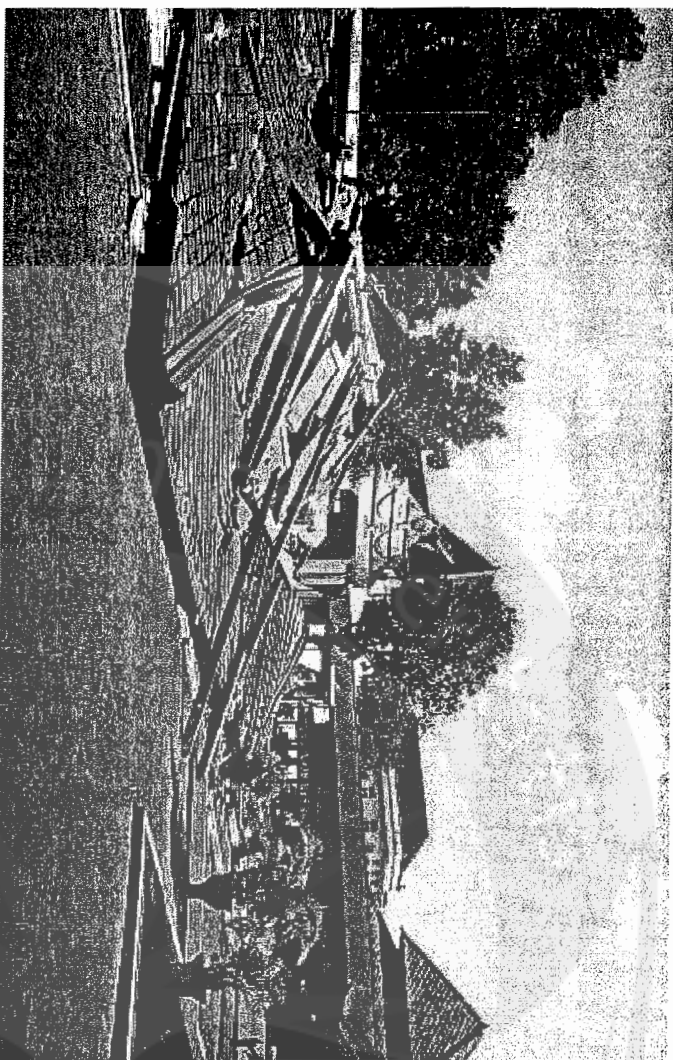
menyatakan bahwa, "jurnal ini merupakan sumber yang sangat penting bagi para peneliti, praktisi, dan mahasiswa. Jurnal ini memberikan informasi yang akurat, terkini, dan terpercaya mengenai perkembangan terbaru dalam dunia pariwisata. Selain itu, jurnal ini juga memberikan wawasan yang mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam industri pariwisata. Dengan membaca jurnal ini, pembaca dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang pariwisata, serta dapat berkontribusi dalam pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan." (Ghozali, 2019).

Diperoleh informasi, empat penerbangan Batavia Air tujuan Yogyakarta dari Jakarta, Surabaya, Pontianak, dan Balikpapan dialihkan ke Semarang.

Region Jateng-DIY kehilangan daya 23 megawatt akibat kerusakan gardu induk listrik di Pedan, Klaten. Ini disampaikan Asisten Manajer Operasi Sistem PT PLN P3B Region Jateng-DIY Cahyono Widiadi.

Bangsai Traju Mas di Keraton Roboh

KOMPAS/ARI SUSANTO



geri ini sudah benar-benar runtuh," ujar Tirun.

Sejarawan dan filsuf Pura Pa-
kualaman, Tandarau Co-
krowedoyo, menilai
runtuhnya Bangsal Trajitu
Mas itu secara simbolik
bisa dibaca sebagai han-
curnya semangat bangsaa
Indonesia yang tidak lagi



kerewendo, menilai
rumahnya Bangsal Traju
Mas itu secara simbolik
bisa dibaca sebagai han-
curnya semangat bangsa
Indonesia yang tidak lagi
memiliki keadilan, baik
penguasa maupun rak-
yatnya.

pernah direhab juga rusak. Sementara di Pura Pakualaman, dinding bangunan dan masiudnya juga mengalami relak.

Meskipun demikian, tiga pesawat yang menghap di bandara tetap diberangkatkan beberapa saat setelah jamnya. Menurut Arsyad Subagyo mengemukakan, akibat penutupan bandara, diperkirakan 3.400 penumpang yang menggunakan 31 penerbangan tidak bisa diberangkatkan.

Di Jakarta, Menteri Perhubungan Hatta Rajasa mengemukakan, Bandara Adisutjipto masih akan ditutup hingga Minggu pukul 12.00. Dijen Perhubungan Udara Mohammad Iksan Tatang menambahkan, kerugian akibat

ta, misalnya, rusak di beberapa bagian sehingga dipastikan tutup. Kondisi serupa juga dialami sejumlah hotel berbintang.

Ekonom dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Prof Dr Edy Suandi Hamid memperkirakan bahwa kerugian akibat

Sema kebijakan yang diambil penguasa hanya ditujukan untuk kepentingan sesaat tanpa memperimbangan aspek keadilan.

Sejumlah wisatawan mancanegara yang datang terpaksa harus dipulangkan karena pihak Tepas Keraton tidak memungkinkan memberikan mereka bawisatara dalam kondisi yang tidak pasti.

Hingga saat ini, belum diketahui berapa jumlah kerugian akibat kerusakan sejumlah bangunan cagar budaya di Kompleks Keraton Yogyakarta. (RIS)

2006 DISCOGRAPHY

Setelah jalur kereta api
kapal selancar Rp 4,6 miliar.

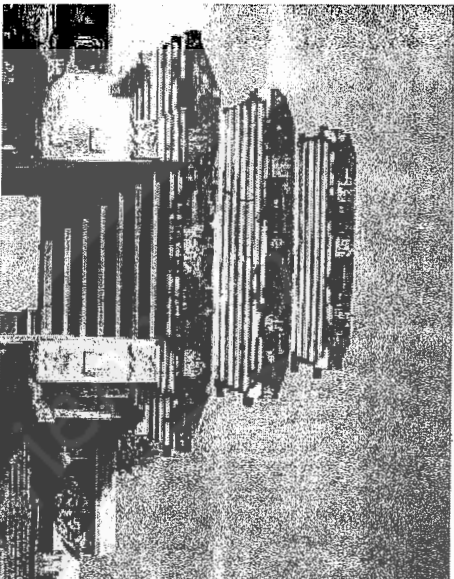
depan bisa mencapai puluhan miliar rupiah. (TIM KOMPAS)

Cagar Budaya Banyak yang Rusak

Zona Satu Kawasan Candi Ditutup untuk Sementara

JAKARTA, KOMPAS — Pemerintah mulai menginventarisasi kerusakan bangunan cagar budaya pascagempa di Yogyakarta dan sekitarnya. Sebagian dari bangunan cagar budaya tersebut masih berbahaya dikunjungi, terutama di zona satu atau area terdekat bangunan cagar budaya.

Pada masa tanggap darurat ini pemerintah, melalui Departemen



BENCANA GEMPA

Reaktor Nuklir Kartini Yogyakarta Pun Terguncang

JAKARTA, KOMPAS — Reaktor Nuklir Kartini milik Badan Tenaga Nuklir Nasional (Batan) yang berada di Jalan Babarsari, Kecamatan Depok, Sleman, sempat diguncang gempa tektonik yang melanda Yogyakarta dan sekitarnya, Sabtu (27/5) lalu. Meski ditemukan retak-retak pada bangunan pendukung, reaktor sendiri dalam kondisi aman. Warga Kompleks Perumahan Batan yang berada dekat dengan reaktor itu juga semua selamat.

Hal ini disampaikan Kepala Pusat Teknologi Akselerator dan Proses Bahan Batan, Sujatmoko, Senin (29/5). Didampingi petugas jaga, pada hari kejadian ia segera memeriksa teras reaktor bahan bakar yang merupakan bagian terpenting dari sebuah reaktor.

Selain itu dilakukan pemeriksaan pada tangki reaksi. Hasilnya tidak ditemukan adanya kebocoran. Sistem reaktor ini, menurut Sujatmoko, tergolong aman dari kebocoran karena di luar

teras reaktor terdapat gedung reaktor sebagai pengungkung. Bila terjadi kebocoran pun masih ada filter penyerap gas.

Lokasi teras reaktor berada di bawah kolam reaktor yang berisi air pendingin untuk moderator neutron. Kolam reaktor ini diambil dari bekas reaktor nuklir di Puspatek Serpong, Tangerang yang pernah dioperasikan tahun 1963. Reaktor Kartini sendiri mulai dibangun tahun 1975 dan diresmikan tahun 1979.

Reaktor ini berada lebih dari 30 km dari garis pantai selatan Jawa, sedangkan dari Merapi sekitar 20 km. Melihat posisinya itu, fasilitas riset ini relatif jauh dari sumber bencana. Sementara itu, di sekitar reaktor tersebut pada awalnya ditetapkan zona aman dengan radius 5 km.

Ketika diresmikan tahun 1979 di dalam radius itu masih berupa padang lalang dan tidak berpenghuni. Kini bahkan sampai radius 100 meter dari pusat reaktor te-

lah dipadati oleh permukiman penduduk, termasuk untuk kompleks karyawan Batan sendiri.

Menurut Sujatmoko, bangunan reaktor ini didesain untuk tahan terhadap guncangan gempa di atas 6 skala Richter dan faktor geoteknik lainnya.

Deputi Pengembangan Teknologi dan Energi Nuklir Batan, Adi Wardoyo, yang dihubungi secara terpisah menambahkan, desain ketahanan bangunan reaktor itu mengacu pada data gempa selama beberapa puluh tahun ke belakang. Namun, desain itu terus diperbarui bila tercatat gempa lebih besar dari waktu sebelumnya. Bila terjadi gempa, reaktor ini akan mati secara otomatis karena dilengkapi alat kontrol yang disebut *safte shutdown earthquake*. Ini artinya semua bagian juga aman, tidak ada bagian yang runtuh atau jatuh.

Umumnya reaktor dapat dioperasikan 30-40 tahun, tapi masih bisa diperpanjang dengan me-

lakukan pembaruan peralatan, terutama sistem kontrol dan kendali. Reaktor Nuklir Kartini berkapasitas 100 kW, yang menyipakan beberapa kilogram batang uranium yang diperkaya.

Fungsinya adalah untuk pengembangan sumber daya manusia di Batan dan untuk pengembangan teknologi reaktor, khususnya pemanfaatan neutron untuk menganalisis unsur yang digunakan di industri dan untuk pemantauan bahan pencemar lingkungan. Dengan menggunakan neutron dapat diketahui jenis dan jumlah unsur yang diketahui, misalnya unsur-unsur pada bahan pangan atau makanan.

Penelitian ini diperlukan untuk memenuhi baku mutu lingkungan. Karena itu, fasilitas ini digunakan guna mendukung Program Kali Bersih (Prokasih) untuk menganalisis kadar polutan di Sungai Code, yang berhulu di Gunung Merapi dan bermuara di Samudra Hindia. (YUN)

www.kompas.com/kompas-cetak

TOPIK

Bandara Beroperasi Lagi

Sejumlah maskapai penerbangan mulai melayani penerbangan komersial dari dan ke Bandara Adisutjipto, Senin (29/5) sore. Pagelaran PT Angkasa Pura I selaku pengelola bandara menyatakan perbaikan landas pacu telah selesai dilakukan dan siap digunakan untuk melayani penerbangan pesawat berbadan lebar. EKONOMI/HAL 8

Pilkada Dimundur?

Kulon Progo memang tak perlu mengundur pilkada karena tak terpengaruh adanya gempa besar di wilayah DIY Yogyakarta. Namun, bagi Kota Yogyakarta yang memiliki korban cukup besar bisa berpengaruh pada pilkada. KPU Kota Yogyakarta berpikir kemungkinan akan pengunduran pilkada. YOGYAKARTA/HAL 6

Ratusan Sekolah Rusak

Sebanyak 117 sekolah di Kabupaten Klaten roboh dan rusak berat pascagempa yang melanda DIY dan Jateng, Sabtu (27/5). Jumlah kerusakan sedang dan ringan diperkirakan lebih banyak dua hingga tiga kali lipat. Kerusakan sementara ditaksir lebih dari Rp 40 miliar. JATENG/HAL 6

40 Gedung Sekolah Rusak

Empat puluh gedung sekolah di Kulon Progo mengalami kerusakan akibat gempa tektonik 5,9 skala Richter Sabtu lalu. Akibatnya, kegiatan belajar pun terganggu. Beberapa sekolah bahkan memilih memulangkan siswa lebih awal dari jadwal biasanya karena ketidaklengkapan pihak sekolah mencari tempat belajar alternatif. DIKBUD/HAL 6

Indikator "Kompas"

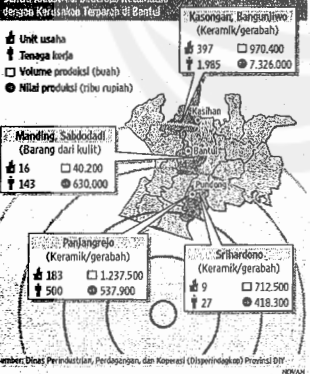
Sebagian Sentra Industri Bantul Lumpuh

Gempa tektonik berkekuatan 5,9 skala Richter (SR) yang mengguncang Provinsi DIY, sebagian Jawa Tengah, dan Jawa Timur 27 Mei 2006 lalu tak hanya menelan korban manusia dan memusnahkan infrastruktur daerah. Gempa yang berpusat di Samudra Hindia itu juga mengguncang perekonomian masyarakat. Khususnya di Bantul, Provinsi DIY, yang merupakan kabupaten terparah akibat gempa. Sejumlah sentra industri yang menjadi ikon usaha kecil dan menengah (UKM) DIY, yaitu keramik/gerabah Kasongan dan Pundong, serta kerajinan kulit Manding turut hancur sepih bencana itu.

Sedikitnya 2.655 penduduk Bantul yang mengis rezeki di sentra-sentra industri tersebut dipastikan kehilangan pekerjaan karena kerusakan hasil-hasil produksi dan sebagian alat produksi akibat gempa. Sebanyak 605 unit usaha juga mati karena bencana itu.

Kasongan yang tersohor sebagai sentra industri gerabah merupakan UKM yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Bantul. Sebanyak 1.985 orang bekerja di 397 unit usaha di sentra industri yang berlokasi di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, itu. Sementara di Desa Pundong, Kecamatan Pundong, sebanyak 527 tenaga kerja sentra industri keramik juga kehilangan mata pencahariannya. Begitu pula halnya dengan 143 orang yang berkecimpung di 16 unit usaha barang dari kulit di Manding, Desa Sabdadadi, Kecamatan Bantul, juga menjadi pengangguran (lihat Grafik).

Di samping sentra industri, sektor pariwisata Bantul juga ikut lumpuh akibat gempa. Sebagian besar objek wisata Bantul yang berdiri pada kekelakuan alam pesisir pantai selatan mulai dari Samas, Pandansimo, Depok, Paranglumpuh, hingga Parangtritis dapat dipastikan akan sepi pengunjung hingga beberapa bulan mendatang. (www.kompas.com/kompas-cetak)



Wonosari Berawan-hujan

Kota	Cuaca	(°C)	(%)	if. Cerah
Berani		23-31	65-94	Cerah berawan
Bantul		24-32	-	Berawan
Wonosari		24-32	-	Berawan-hujan
Wates		24-31	-	Cerah berawan

Sumber: Badan Meteorologi dan Geofisika

REDAKSI/IKLAN/SIRKULASI

Jl Suroto No 2A, Kotabaru, Yogyakarta 55224
Telepon Redaksi: (0274) 553421/553600
Fax: (0274) 583555
Telepon Habis: (0274) 553424/553425
Fax: (0274) 553425
Telepon Iklan: (0274) 557757
Fax: (0274) 557759
E-mail: kompas@diyo.kompas.com

HOTLINE SERVICE:
Yogyakarta (0274) 582300

27 Kantor Bank Sudah Beroperasi

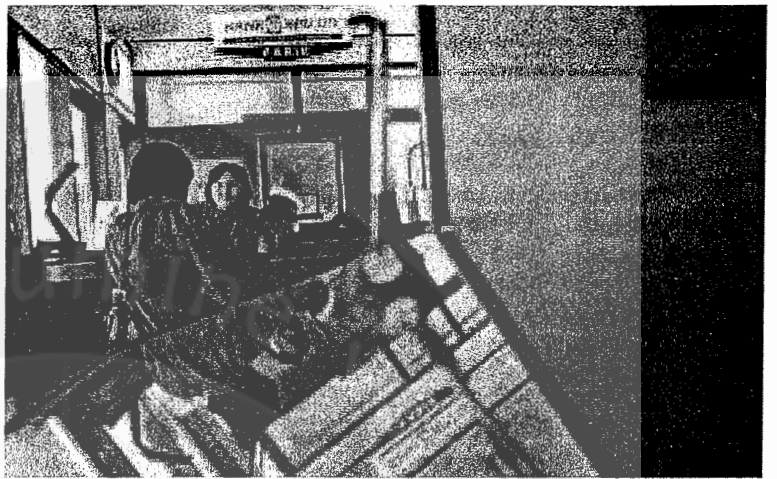
Aktivitas Keuangan Masih Sepi

YOGYAKARTA, KOMPAS — Sepanjang Senin (29/5), atau dua hari pascagempa berkekuatan 5,9 skala Richter mengguncang DIY Yogyakarta dan Jawa Tengah, 27 dari 28 kantor bank di Yogyakarta sudah dapat beroperasi seperti biasa. Hanya Kantor BTN di Jalan Sudirman saja yang belum dapat beroperasi karena mengalami sejumlah kerusakan pada bangunan serta server komunikasi.

Meskipun demikian, dari pengamatan Kompas dan pengakuan sejumlah pejabat kantor bank di Yogyakarta, aktivitas perbankan kemarin masih sepi dibandingkan hari-hari biasanya. Diperkirakan masyarakat masih sibuk mengurus keperluan di luar urusan perbankan dan atau belum mengetahui bahwa sejumlah kantor bank telah beroperasi dua hari pascagempa terjadi.

Pemimpin Bank Indonesia Yogyakarta Djaturo Sumartono menyatakan, Senin pagi pihaknya mendapat laporan kepastian beroperasi sebagian besar kantor bank di Yogyakarta untuk melayani transaksi keuangan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

"Hanya BTN di Jalan Sudirman saja yang menyatakan belum dapat beroperasi karena mengalami sejumlah kerusakan di bangunan dan jaringan komunikasinya. Dalam beberapa hari diharapkan bank itu sudah bisa beroperasi sehingga nasabahnya



Meski telah buka, sebagian besar bank di Bantul masih sepi aktivitas. Ini diakibatkan banyaknya nasabah yang menjadi korban gempa. Suasana di Bank BPD Bantul, DI Yogyakarta, Senin (29/5).

tidak terganggu kebutuhannya," kata Djaturo.

Nasabah telepon

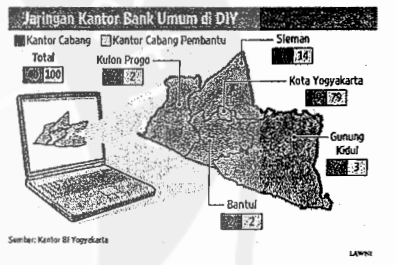
Endang Ardiyati, salah satu pejabat Bank BNI Cabang Tliko, menuturkan, jumlah nasabahnya yang bertransaksi masih relatif lebih sedikit dibandingkan hari-hari biasanya. Menurut dia, banyak nasabah yang belum tahu bank sudah beroperasi sejak kemarin.

"Banyak nasabah yang telepon ke kantor dan memastikan kami benar-benar beroperasi atau tidak. Akibat banyak yang belum tahu, jumlah transaksi yang kami terima hari ini pun lebih se-

dikit dari hari-hari biasa," kata Endang.

Pemimpin Cabang Bank BTN Syariah Yogyakarta Hanan Wihasto mengatakan dapat memahami jika selama Senin belum banyak masyarakat pergi ke bank. Ia memperkirakan, masyarakat masih cukup trauma dengan gempa yang mengguncang Sabtu lalu dan masih sibuk mengurus kebutuhan mereka lainnya.

Hanan memprediksi aktivitas perbankan akan kembali normal seperti biasa bersamaan dengan dimulainya kembali aktivitas sebagian besar sekolah di DIY, Rabu (31/5). (BEN)



PENDIDIKAN

68 Sekolah di Gunung Kidul Rusak, Siswa Trauma

GUNUNG KIDUL, KOMPAS — Minimal 68 sekolah di Gunung Kidul ambruk dan rusak berat akibat gempa yang terjadi Sabtu (27/5) lalu. Sebagian sekolah terpaksa meniadakan kegiatan belajar dan mengajar karena bangunan sekolah tak memadai dan banyak siswa masih trauma.

Sebagian besar sekolah yang rusak ini adalah SD, berlokasi di Kecamatan Patuk. Kepala Sekertariat Posko Penanggulangan Gempa dan Penanganan Pengungsi Kabupaten Gunung Kidul Budhi Harjo mengatakan, peme-

rintah daerah masih mengoordinasikan renovasi bangunan sekolah yang rusak itu. Sementara waktu akan disiapkan tenda-tenda sementara untuk kegiatan belajar mengajar (KBM).

Dalam pantauan di sejumlah sekolah yang mengalami kerusakan, KBM memang belum ada, meski Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Gunung Kidul memutuskan sekolah tidak diliburkan. Di SD Patuk I, misalnya, hanya sekitar 10 siswa yang datang dari total 167 siswa di sekolah itu. Mereka akhirnya kembali ke rumah masing-

masing sekitar pukul 08.00 karena sebagian besar siswa takut masuk.

Di SD Nglegi II Patuk KBM diganti dengan acara kerja bakti membersihkan bekas-bekas reruntuhan atap bangunan sekolah yang ambruk Sabtu lalu. Baru sekitar pukul 10.30 siswa-siswa yang hanya 60 persen yang hadir dipulangkan.

Suharno, Kepala SD Nglegi II, menuturkan, KBM belum akan efektif hingga beberapa hari mendatang mengingat kondisi bangunan yang rusak parah. Ia

menambahkan, jika bantuan tenda darurat sudah datang, pihaknya akan segera melaksanakan KBM.

Adapun Nur Saryanto, Kepala SD I Patuk, menjelaskan, KBM sudah harus dilangsungkan Selasa ini karena para siswa sudah harus menyambut ujian daerah, awal Juni. Namun, bagi siswa yang menjadi korban luka akibat gempa, pihaknya memberi kesempatan untuk diadakan ujian susulan, bahkan dispensasi apabila kondisi lukanya parah. Ia Yogyakarta Kepala Dinas

Pendidikan Provinsi DIY Sugito MSI mengimbau sekolah yang bangunannya rusak agar menipiskan kegiatan belajar mengajarnya di sekolah terdekat dulu. Namun, jika memang tidak ada sekolah terdekat yang juga layak untuk digunakan, semua bangunan yang dinilai masih layak bisa digunakan.

"Saya tahu bencana ini sangat berat dampaknya bagi sekolah, guru, siswa, dan masyarakat. Namun, kegiatan belajar mengajar bagi siswa bagaimanapun mesti jalan," tuturnya. (ITA/PRA)

GEMPA BUMI

Di Sleman, Bantuan Belum Merata

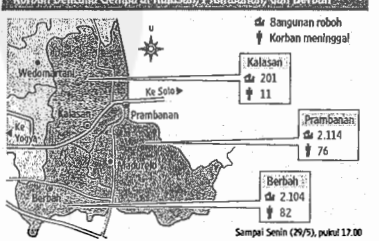
SLEMAN, KOMPAS — Bantuan bahan makanan berupa beras dan lauk-pauk kepada korban gempa bumi di Kabupaten Sleman belum merata ke seluruh wilayah yang dilanda gempa. Kendala ini disebabkan oleh data korban yang belum lengkap sehingga sejumlah daerah belum memperoleh bantuan logistik.

Drs Kriswanto MSc, Koordinator Operasional Logistik, Dinas Tenaga Kerja, Sosial dan Keluarga Berencana (Disnakersos-KB) Kabupaten Sleman, Senin (29/5), mengemukakan, pasokan logistik baru diberikan ke Kecamatan Prambanan, Berbah, Kalasan, dan Seyegan. Kecamatan lain belum dipasok logistik karena data korban belum lengkap.

"Kami terus memantau jumlah korban dan daerah yang terlanda gempa bumi. Bila data sudah jelas, kami akan lebih leluasa mengirim bantuan. Saat ini bantuan memang belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan masyarakat," kata Kriswanto di pos komando bencana gempa bumi di Desa Madurejo, Prambanan, Sleman.

Persediaan logistik, lanjut dia, juga masih menggunakan persediaan untuk Gunung Merapi. Persediaan logistik akan ditransfer sesuai dengan jumlah korban. Sampai kemarin sore persediaan beras di gudang Disnakersos tinggal tiga ton. Kebutuhan beras akan dipenuhi dari persediaan nasional.

Korban Bencana Gempa di Kalasan, Prambanan, dan Berbah



Sumber: Pos Komando Bencana Gempa Bumi Madurejo, Prambanan, Sleman

Di Sleman kerusakan parah terjadi di Kecamatan Prambanan, Berbah, dan Kalasan. Korban meninggal di Sleman hingga Senin pukul 17.00 tercatat 176 jiwa, luka parah 637 orang, luka sedang 426 orang, dan luka ringan 690 orang. Bangunan yang rata dengan tanah 4.533 unit, rusak berat 10.500 unit, rusak sedang 6.636 unit, dan rusak ringan 7.192 unit.

Desain rumah

Wakil Bupati Sleman Drs Sri Purnomo menjelaskan, pemerintah menyediakan bantuan untuk rehabilitasi dan rekonstruksi rumah. Pemerintah menyediakan desain rumah tipe 28 dengan konstruksi teknis mengadopsi bangunan tahan gempa. "Kita akan membangun secara gotong

royong, jadi pemerintah tidak menanggung seluruh biaya," katanya.

Mulai Senin masyarakat berstatus pemukiman Kabupaten Sleman evakuasi ke bangunan yang rusak. Masyarakat dikondisikan untuk segera bangkit dan tidak terlarut dalam musibah. Bahan bangunan yang masih bagus seperti batu bata, kusen pintu dan jendela dikumpulkan untuk dimanfaatkan lagi.

PELAYANAN KESEHATAN

Lahir dalam Kuasa Gempa

Oleh IRMA TAMBUNAN

Tak pernah sekalipun terbayangnya melahirkan dalam guncangan gempa. Dengan penuh kepanikan, Ny Jumiya (22) akhirnya mendapatkan bayinya pertama dalam keadaan baik, Sabtu (27/5), pukul 15.00. Si bayi dinamai Melindu Saputra, yang berarti putra pertama yang lahir di bulan Mei, pada saat gempa atau lindu.

Dengan berat 2,8 kilogram, Lindu terlihat begitu tenang dan nyaman dalam rengkuhan

ibunya. Sementara sang ibu pun tampak lebih lega mengetahui bayinya selamat.

Padahal, beberapa saat sebelumnya Jumiya bolak-balik tergopoh-gopoh turun dari kasurunya ketika tiba-tiba muncul gempa, disusul gempa-gempa kecil berikutnya.

"Saya sudah tak ingat lagi rasa sakitnya, yang penting berli keluar menyelamatkan diri," tuturnya, yang sore itu masih terbaring di kasur, di bawah seba-



Melindu Saputra lahir sesaat sebuah gempa susulan terjadi, Sabtu (27/5) sore. Malamnya, ia masih bersama sang ibu, Jumiya (22), di RSUD Wonosari, Gunung Kidul.